

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM DUKA

SEDALAM CINTA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam**

OLEH:

LATHIFAH ISTIQOMAH
NIM: 1516310003

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

1440 H / 2019 M



KEMENTERIAN AGAMA RI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 5276, 51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Lathifah Istiqomah, NIM: 1516310003 berjudul

Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin,

Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini

telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing

II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Poppi Damayanti, M.Si
NIP: 197707172005012010,

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP: 19830612200910006

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP: 19830612200910006



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 5276, 51771 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Lathifah Istiqomah, NIM 1516310003 berjudul **Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta** telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Agustus 2019

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat

memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan


Dr. Suhirman, M. Pd

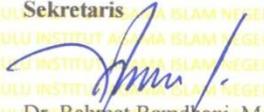
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Poppi Damayanti, M. Si


Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I

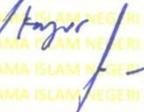
NIP: 197707172005012010

NIP: 19830612200910006

Penguji I

Penguji II


Drs. Salim B. Pilli, M. Ag


Rini Fitria, S. Ag., M. Si

NIP: 195705101992031001

NIP: 197510132006042001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pada pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 16 Agustus 2019
15 Dzulhijjah 1440

Mahasiswa yang menyatakan



Lathifah Istiqomah
NIM. 1516310003

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah swt., kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih telah berjasa tak terhingga, atas semua peluh dan doa, harapan dan kepercayaan. Terima kasih telah menjadi guru pertama mengenalkan dunia dan agama.
2. Adik-adikku tercinta: Miftahus Sa'diyah dan Dzakiyah Adillah, terima kasih untuk setiap canda dan tawa. Terima kasih telah menguatkan kerapuhan, memulihkan duka dan kecewa, menjadi tempat menumpahkan air mata.
3. Keponakan-keponakan tersayang, terima kasih telah menjadi rumah kedua di tanah rantau ini.
4. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I sebagai Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing II, terima kasih telah memberi kekuatan dan dukungan, serta meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Poppi Damayanti, M. Si, sebagai Pembimbing I, terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
6. Intan Putri, M. I. Kom sebagai dosen semiotika dan Yunita Dwi Putri, S. Sos sebagai alumni. Terima kasih telah memberi pemahaman materi yang berkaitan dengan penelitian ini.
7. Adnans Ibrahim, teman jauh yang turut membantu di sela kesibukan kegiatan KKN. Terima kasih banyak.
8. Seorang sahabat dari jauh tempat telah memberi kekuatan dan keyakinan bahwa saya mampu melewati fase ini.
9. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman yang bertanya, "kapan selesai?"
11. Almamater Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum ww.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan nikmat berupa waktu dan kesehatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta**. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengubah peradaban dunia, dari zaman kegelapan menuju zaman yang benderang oleh ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Selama proses penyusunan skripsi, penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan FUAD IAIN Bengkulu
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Kajur Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing II, telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Rini Fitria, S. Ag., M. Si selaku Ka. Prodi KPI FUAD IAIN Bengkulu
5. Poppi Damayanti, M. Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

6. Bapak dan Ibu Dosen FUAD IAIN Bengkulu yang telah mentransfer ilmu serta memberikan arahan dan motivasi.
7. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan berbagai buku sebagai referensi penulis untuk meneliti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini semakin baik.

Wassalamualaikum ww.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

Lathifah Istiqomah

NIM: 1516310003

ABSTRAK

Nama : Lathifah Istiqomah, NIM : 1516310003, Judul Skripsi : Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta.

Aktivitas dakwah dewasa ini makin merambah ke dunia perfilman, di antaranya Film Duka Sedalam Cinta. Dalam film tersebut, idealisme sang Produser, Helvy Tiana Rosa muncul sangat kuat terhadap hal yang bersifat prinsip, yakni tidak ada adegan kontak fisik antartokoh yang di luar layar mereka bukan mahram. Untuk memunculkan keharmonisan, sutradara harus pandai memvisualisasikan adegan. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap film Duka Sedalam Cinta dalam rangka memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan dakwah dalam film tersebut, yakni pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak. Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya khazanah dan menjadi referensi bagi penulis selanjutnya, serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai karya yang berkaitan dengan dakwah. Secara praktis penelitian ini diharapkan pula dapat memotivasi para pelaksana dakwah untuk lebih memanfaatkan media sebagai saluran dakwah khususnya film.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, analisis semiotika Roland Barthes yang khusus menelaah penanda dan petanda pada sebuah objek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Duka Sedalam Cinta berdurasi 98 menit terdapat pesan-pesan dakwah, yakni pesan dakwah aqidah yang disampaikan dalam film ini adalah tentang iman kepada dan iman kepada malaikat. Pesan dakwah syariah yang disampaikan adalah tentang ibadah, yakni mendirikan shalat, membayar zakat, mengenakan jilbab, dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Pesan dakwah akhlak yang disampaikan pada film ini adalah tentang *ta'awun* (tolong menolong), saling memaafkan, bersedekah, bersikap sabar, adil dan bijaksana, serta istiqamah (teguh pendirian) dalam beragama Islam. Film ini pun tidak hanya ingin menyampaikan pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mentarbiyah khalayak penonton untuk menjadi muslim dan pemimpin yang ideal. Selain itu, film ini juga memberi sanggahan terhadap kekeliruan memaknai jilbab, juga memberi kritik terhadap kinerja pemerintah.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah dan Film Duka Sedalam Cinta*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian tentang Pesan Dakwah.....	13
1. Pengertian Pesan	13
2. Pengertian Dakwah	14
3. Pengertian Pesan Dakwah	17
4. Materi Dakwah	19
a. Akidah	19
b. Syariah	21
c. Akhlak	25
B. Kajian tentang Pendekatan Dakwah	26
1. Dakwah Fardiyah	27
2. Dakwah <i>Ammah</i>	29
3. Dakwah <i>bi al-Lisan</i>	30
4. Dakwah <i>bi al-Haal</i>	31
C. Kajian tentang Media Dakwah	31
1. Media Dakwah	31
2. Prinsip-prinsip Pemilihan Media	33
D. Film sebagai Media Dakwah.....	33

1. Pengertian Film	33
2. Karakteristik Film	34
3. Jenis-jenis Film	35
4. Genre Film	37
5. Film sebagai Media Dakwah	38
6. Film-film Dakwah di Indonesia	42
E. Kajian tentang Teori Semiotika Roland Barthes	45
1. Pengertian Semiotika	45
2. Semiotika Roland Barthes	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Objek Penelitian	54
C. Sumber Data	54
D. Unit Analisis	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Keabsahan Data	56

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	57
1. Gambaran Umum Film Duka Sedalam Cinta	57
2. Profil Produser Film Duka Sedalam Cinta	61
B. Hasil Penelitian	64
1. Makna Semiotika Roland Barthes Tataran Pertama (Denotasi)	65
a. Pesan Dakwah Aqidah	65
1) Iman kepada Allah	65
2) Iman kepada Hari Kiamat	70
b. Pesan Dakwah Syariah	72
1) Shalat	72
2) Membayar Zakat	74
3) Mengenakan Jilbab	76
4) Tidak Bersentuhan dengan yang Bukan Mahram	81
c. Pesan Dakwah Akhlak	83
1) Ta'awun (Tolong-menolong)	83
2) Saling Memafkan	86
3) Shadaqah	88
4) Sabar	92
5) Adil dan Bijaksana	93
6) Istiqamah (Teguh Pendirian)	97
2. Makna Semiotika Roland Barthes Tataran Kedua (Konotasi)	99
a. Pentarbiyahan Film dan Khalayak Penonton	99
b. Muslim yang Ideal	100
c. Kritik terhadap Pemerintah	103
d. Edukasi kepada Khalayak Penonton	105
C. Pembahasan Hasil Penelitian	106

1. Kriteria Muslim yang Ideal	107
2. Kriteria Pemimpin yang Ideal	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	51
Tabel 4.1.....	65
Tabel 4.2.....	68
Tabel 4.3.....	70
Tabel 4.4.....	72
Tabel 4.5.....	74
Tabel 4.6.....	77
Tabel 4.7.....	82
Tabel 4.8.....	84
Tabel 4.9.....	86
Tabel 4.10.....	89
Tabel 4.11.....	92
Tabel 4.12.....	93
Tabel 4.13.....	97
Tabel 4.14.....	100
Tabel 4.15.....	103
Tabel 4.16.....	105
Tabel 4.17	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	57
Gambar 4.2	61
Gambar 4.3	65
Gambar 4.4	65
Gambar 4.5	67
Gambar 4.6	70
Gambar 4.7	70
Gambar 4.8	72
Gambar 4.9	74
Gambar 4.10	76
Gambar 4.11	77
Gambar 4.12.....	81
Gambar 4.13	82
Gambar 4.14.....	82
Gambar 4.15.....	82
Gambar 4.16.....	83
Gambar 4.17.....	84
Gambar 4.18.....	84
Gambar 4.19.....	84
Gambar 4.20.....	86
Gambar 4.21	86
Gambar 4.22.....	88
Gambar 4.23.....	89
Gambar 4.24.....	92
Gambar 4.25.....	93
Gambar 4.26.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan, dan bujukan, kepada kebaikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seirama dengan tuntuan Alquran dan Hadits.¹ Allah berfirman dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

Aktivitas penyampaian dakwah di era modern ini tidak melulu dari mimbar ke mimbar, tidak melulu berceramah. Sebab, jika aktivitas dakwah tidak mampu menyesuaikan perkembangan teknologi, maka Islam akan jalan di tempat. Karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebutuhan dan selera khalayak dakwah (*mad'u*) juga sudah berbeda. Oleh sebab itu, penggunaan media komunikasi modern sesuai dengan

¹ Abdul Rani Usman, “Metode Dakwah Kontemporer Jurnal,” dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 19, No. 28 Juli-Desember 2013, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), hal. 109.

² Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 281.

perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar pesan dakwah tepat mengenai sasaran dan berjalan efektif.

Saat ini, dakwah tengah berada di era kontemporer, atau istilahnya dakwah kontemporer, yakni dakwah menggunakan teknologi modern melalui sosial media dan media massa, yakni media visual, audio, dan audiovisual. Konsep “*rahmatan lil ‘alamin*” dakwah perlu diupayakan agar mampu menembus segala penggal ruang dan waktu, termasuk ruang kekinian dan saat terkini.³ Di antara media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah di era modern ini ialah menggunakan media audiovisual melalui film. Film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian.

Fungsi media massa adalah untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), untuk memengaruhi (*to persuade*), dan untuk menghibur (*to entertain*).⁴ Sebagai media edukasi, peran film menjadi sangat penting untuk membangun karakter (*character building*). Film bukan tercipta dari khayalan semata, tetapi juga mengumpulkan berbagai data dan informasi, atau melihat realitas kehidupan saat ini. Film juga mengandung nilai-nilai spiritual, budaya, sosial, dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang diharapkan mampu memengaruhi penonton.

Film tampak hidup dan memikat dengan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kehidupan nyata. Karena itu, film dianggap sebagai suatu wadah

³ Sokhi Huda, “Menggagas Sketsa Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis-Paradigmatik),” dalam *Jurnal Al-‘Adalah*, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2008), STAIN Jember, hal. 255.

⁴ Qudratullah, “Peran dan Fungsi Komunikasi Massa,” dalam *Jurnal Tabligh*, Vol. 17, No.2, (Desember 2016), STAIN Parepare, hal. 44.

pengekspresian dan gambaran kehidupan sehari-hari. Film mampu menjangkau banyak segmen sosial.

Agar pesan dalam film dapat diterima oleh penonton, penulis skenario harus mampu membuat alur cerita yang dapat membuat penontonnya hanyut saat menyelami isi cerita. Pesan yang disampaikan penulis skenario film akan menghasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat untuk penonton.

Para dai menyadari bahwa peran film sebagai media edukasi sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Karena peran penting itulah, para dai juga menggunakan film sebagai media dakwah, untuk membangun karakter masyarakat muslim yang Islami, sebab dakwah bukan perkara mimbar semata. Dewasa ini, film memang yang paling banyak digandrungi masyarakat dari berbagai kalangan. Melalui film, dakwah dapat tersebar luas tanpa terikat ruang dan waktu. Penonton dapat mengkases film di mana saja dan kapan saja.

Sebuah film Islami atau film religi mengandung pesan dakwah di setiap adegan maupun penokohan karakter film. Dengan perpaduan seni videografi dan musik, juga akting dari para aktror film akan membuat jalan film menjadi demikian menarik. Pesan-pesan dakwah dalam film Islami juga disampaikan dengan cantik melalui dialog antar tokoh, karakter tokoh dan alur cerita yang apik, tidak terkesan menggurui. Sehingga, penonton terbawa arus film tersebut.

Di antara film religi yang fenomenal di tahun 2017 adalah Cahaya Cinta Pesantren, Surga yang Tak Dirindukan 2, Bid'ah Cinta, dan Air Mata Surga, dan Duka Sedalam Cinta.

Film Duka Sedalam Cinta (DSC) yang disutradarai Firman Syah dan diproduksi oleh KMGP Pictures ini mengisahkan perjalanan hijrah seorang model tampan bernama Gagah yang diperankan oleh Hamas Syahid. Film DSC berdurasi 98 menit merupakan sekuel dari film KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) 2016. Produser kedua film ini adalah Helvy Tiana Rosa yang juga penulis novellet Ketika Mas Gagah Pergi.

Film DSC diskenarioi oleh Fredy Aryanto ini rilis pada 19 Oktober 2017. Jumlah penonton film ini mencapai angka 49 ribu, terhitung sejak film dirilis hingga 24 Oktober 2017.⁵ Pesan dakwah dalam film ini sangat kuat, disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Film ini mengambil lokasi syuting di pulau cantik yakni Halmahera Selatan, Maluku Utara. Film ini mengajak penonton menikmati suguhan alam Indonesia yang jarang terjamah, mengajak umat Islam untuk senantiasa memuji kebesaran Allah swt. Selain itu, film ini juga mengajarkan banyak hal tentang kesabaran, rendah hati, tawadlu', dan sikap istiqomah.

Keunikan yang hanya dimiliki film KMGP dan DSC ini adalah idealisme sang Produser, Helvy Tiana Rosa. Idealisme ini muncul pada

⁵ "Perolehan Penonton Film Indonesia Terkini," melalui <http://news.metrotvnews.com/read/2017/10/24/777951/perolehan-penonton-film-indonesia-terkini>, (akses 21/01/19, pukul 12:17).

sesuatu yang bersifat prinsip, yakni tidak ada adegan mencium, merangkul dan sentuhan fisik lainnya meskipun dalam adegan sebuah keluarga. Karena di luar layar para tokoh tidak terikat hubungan mahram, maka di dalam layar pun tidak ada adegan demikian. Dalam hal ini, produser film DSC berpegang teguh pada hadits Rasulullah: Ma'al bin Yasar ra. meriwayatkan, Rasulullah bersabda, “Ditusknya kepala salah seorang kalian dengan jarum dari besi lebih baik baginya daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (HR. Thabrani).⁶

Dalam hadis lain pula Aisyah ra. berkata, “Tidak Demi Allah, tangannya sama sekali tidak pernah menyentuh tangan wanita ketika berlangsung bai'at.” (HR. Bukhari).⁷

Untuk memunculkan keharmonisan, sutradara harus pandai memvisualisasikan adegan, misalnya dengan memainkan topi, obrolan di ruang makan, dan sebagainya.⁸

Tokoh utama, Hamas Syahid yang berperan sebagai Gagah dalam film DSC menampilkan sosok teladan yang tak hanya di dalam layar, namun juga di luar layar. Hamas merupakan pemuda asal Bengkulu dan seorang Hafiz Quran.

⁶ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Penerbit Almahira, 2007), hal. 334.

⁷ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*.

⁸ Muhammad Bahruddin, “Idealisme Helvy dalam Film Religi,” melalui <http://surabaya.tribunnews.com/2017/11/02/idealisme-helvy-dalam-film-religi>, (akses pada 21/01/19, pukul 11:40).

Keunikan lain dari film DSC ini adalah munculnya seorang *da'i* muda yang menjadikan dakwah sebagai hobi. Selain itu, cara berdakwahnya pun unik, yakni berdakwah dari bus satu ke bus lainnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap film Duka Sedalam Cinta dalam rangka memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁹ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.¹⁰

Semiotika menjadi metode alternatif dalam memahami dan memaknai tanda-tanda yang ada dalam film DSC terutama yang berhubungan dengan pesan dakwah, baik itu tanda yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam hal ini, penulis menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes.

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15.

¹⁰ Littlejohn, dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15-16.

bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.¹¹ Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian, simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Secara umum, film dibangun dengan banyak tanda, di dalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa Pesan Dakwah yang Terdapat pada Film Duka Sedalam Cinta?

C. Batasan Masalah

Supaya penulisan ini terarah dan tidak meluas sehingga menimbulkan bias, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis menentukan fokus penulisan pada tanda-tanda tertentu pada film Duka Sedalam Cinta yang terdapat pesan dakwah.
2. Dari beberapa macam pesan dakwah, penulis hanya meneliti pesan dakwah aqidah, pesan dakwah syariah, dan pesan dakwah akhlak.
3. Penulis menganalisis film menggunakan semiotika Roland Barthes, yakni menelaah penanda dan petanda secara denotasi dan konotasi.

D. Tujuan Penelitian

¹¹ Kurniawan, dalam Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 130.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna pesan dakwah dalam film Duka Sedalam Cinta secara denotatif dan konotatif.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dan menjadi referensi bagi penulis selanjutnya, serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai karya yang berkaitan dengan dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Di lingkungan perguruan tinggi, penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan serta pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini ke depannya.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan bagi para teoritis, praktisi dan pemikir dakwah dalam mengemas nilai-nilai Islam menjadi kajian yang menarik. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan pula dapat memotivasi para pelaksana dakwah untuk lebih memanfaatkan media sebagai saluran dakwah khususnya film.

F. Kajian Pustaka Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengawali dengan menelaah penulisan terdahulu yang berkaitan serta relevan dengan penulisan yang akan dilakukan. Dengan demikian, penulis mendapat rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding dalam menyusun skripsi.

Pertama, skripsi oleh Hendro Susanto, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu (2015), dengan judul “Pesan Moral dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa (Analisis Ferdinand de Saussure).” Masalah yang dikaji dalam film ini adalah bagaimana makna pesan moral Islami dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Ferdinand de Saussure. Novel tersebut dianalisis dengan semiotika teks yang terdiri dari kata-kata, kalimat dan paragraf yang membentuk makna pesan moral Islami. Pendekatan Ferdinand de Saussure digunakan untuk menganalisis pesan moral Islami terdiri dari *signifier* (penanda), *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* serta *syntagmatic* dan *assosiative* atau paradigmatis.

Hasil penelitian yang ditemukan terdapat 49 paragraf yang berbicara tentang pesan moral Islami, terdiri dari 30 sistem tanda dan 19 sistem sosial. Dari 49 paragraf diklasifikasikan menjadi 6 macam pesan moral Islami, di antaranya 1) Menghargai pilihan dan keyakinan beragama seseorang bermakna memandang martabat manusia; 2) Mengenal identitas agama Islam bermakna mendekatkan manusia dengan Allah; 3) Mengajarkan nilai-nilai

kejujuran dan berdakwah dengan tingkah laku bermakna beramal shaleh; 4) membalas hinaan dengan kebaikan dan mengalah demi kebaikan bermakna pemaaf; 5) Bersikap jujur dalam berdagang dan melatih sifat jujur bermakna jujur.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hendro Susanto terletak pada model penelitian yang digunakan. Hendro menggunakan model semiotika Ferdinand de Saussure sedangkan peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah objek penelitian, Hendro menggunakan novel sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya.

Kedua, skripsi dengan judul “Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Rifki Aditia Novaldi, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bengkulu (2017). Jenis penelitian ini adalah *library research*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepentingan pengiklan untuk mempersuasi masyarakat yang menonton iklan tersebut dengan melakukan komodifikasi isi menggunakan atribut-atribut atau simbol-simbol agama Islam dan kebudayaan, yakni penggunaan jilbab, figur perempuan, penggunaan busana batik, serta musik tradisional, sehingga menimbulkan rasa empati bagi penonton untuk ikut menggunakan produk Citra Wakame Gel Lotion.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Aditia Novaldi terletak pada objek penelitian, Rifki menggunakan iklan sebagai objek penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Selain itu, Rifki memfokuskan penelitiannya pada penggunaan jilbab sebagai komodifikasi agama dan batik sebagai komodifikasi agama, sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada potongan adegan film yang menunjukkan pesan dakwah.

Ketiga, skripsi oleh Yunita Dwi Putri, mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bengkulu (2017), dengan judul penelitian “Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai.” Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga pesan dakwah dalam film tersebut: 1) Pesan dakwah aqidah yakni iman kepada Allah swt. dan iman kepada Qada dan Qadar, terdapat pada *scene* 5, 8, 14, 25, 309, dan 509; 2) Pesan dakwah syariah yaitu muamalah terdapat pada *scene* 52; dan 3) Pesan dakwah akhlak terdapat pada *scene* 1, 401, dan 92.

Pada penelitian ketiga ini, perbedaan dengan peneliti lakukan terletak pada judul penelitian. Penelitian yang dilakukan Yunita Dwi Putri berjudul Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berjudul Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta. Peneliti sama-sama menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes dan meneliti objek yang sama yaitu film. Meskipun demikian, terdapat perbedaan

pada hasil penelitian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita tidak ditemukan makna konotasi pada objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat makna denotasi maupun makna konotasi dalam objek penelitian.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN. Pada BAB ini disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, kajian pustaka terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI. Pada BAB ini disajikan teori-teori yang berhubungan dengan fakta atau permasalahan yang dibahas pada BAB IV, yakni kajian tentang pesan dakwah, kajian tentang pendekatan dakwah, kajian tentang film, dan kajian tentang semiotika Roland Barthes.

BAB III METODE PENELITIAN. BAB ini menyajikan secara sederhana alur kerja dan langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian, antara lain jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada BAB ini data atau informasi diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik atau kerangka analisis yang telah dituangkan dalam BAB II. BAB ini

terdiri dari deskripsi umum objek penelitian, analisis semiotika dan pembahasan.

BAB V PENUTUP. BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing BAB sebelumnya, tersusun atas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.¹²

Dalam kamus komunikasi, pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa atau lambang-lambang lainnya untuk disampaikan kepada orang lain.¹³

Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau informasi.¹⁴ Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan pengirim kepada penerima pesan.¹⁵

Pesan adalah tanda (*signal*) komunikasi tanda yang berfungsi sebagai stimuli bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda bersifat universal, yaitu yang dipahami oleh

¹² Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), hal. 3.

¹³ Onong Ucjhana Effendy, dalam Feri Pranata, "Pesan Moral Islami dalam Film Rudy Habibie," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 7.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Remaja Grafindo Persada, 2010), hal. 24.

¹⁵ Arni Muhammad, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 12.

sebagian tanda. Tanda lebih bersifat unviersal daripada simbol ini dikarenakan simbol terbentuk bisa melalui kesepakatan, seperti misalnya simbol sebuah negara.¹⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan adalah sesuatu yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan berupa perasaan, nilai, gagasan, atau keinginan komunikator tersebut, bertujuan memberi stimuli kepada komunikan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, baik secara verbal maupun nonverbal, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui media komunikasi.

2. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, kata dakwah merupakan *fi'il* (kata kerja), berasal dari bahasa Arab "*da'a-yad'u*," yang artinya memanggil, mengajak, menyeru. Kata dakwah mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis.¹⁷

Sementara itu, secara istilah dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah serta syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh *da'i* atau pendakwah.¹⁸

¹⁶ Muhammad Mufid, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 13.

¹⁷ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 27.

¹⁸ Hasjmi, dalam Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 2.

Pengenalan dakwah secara lengkap dapat ditemukan dari pendapat para ahli, di antaranya sebagai berikut.¹⁹

- a. Menurut Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebajikan, serta mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. HSM Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah sebagai usaha lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis aqidah, syariat serta akhlak Islam.
- c. Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Konsep dakwah dapat dipahami melalui beberapa kata kunci, yaitu proses, usaha, transmisi, tujuan, metode, dan media.²⁰

Kegiatan dakwah di samping memberi isyarat bahwa harus dilaksanakan secara serius, juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan atau suatu aktivitas dakwah, dilihat dari segi *da'i*, adalah manusia yang memiliki totalitas jalinan saraf yang sinergik.

¹⁹ Hajir Tjiri, *Etika dan Estetika Dakwah: Perseptif Teologis, Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 16.

²⁰ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal.3.

Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran yang lahir dari sebuah pemahaman.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah ini adalah munculnya beberapa pertanyaan: *apa, siapa, kepada siapa, kapan, di mana, melalui apa, dan dengan cara bagaimana?*²¹ Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang sistematis, akademis, profesional dan proporsional akan melibatkan sesuatu dari fungsi manajemen, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Hal itu semua diarahkan dalam rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan, yakni tercapainya kebutuhan dasar manusia yang seimbang, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental spiritual maupun kebutuhan sosial.

Dengan berpijak pada penjelasan sebelumnya, dakwah dipahami sebagai upaya dalam mengajak manusia mengikuti jalan agama sesuai dengan garis-garis aqidah, syairat dan akhlak Islam dengan cara bijaksana melalui media-media yang sekiranya dapat diterima *mad'u* secara luas.

Sebagai aktivitas besar dengan tujuan yang juga besar, menurut jenis, cakupan, dan karakter keilmuannya, aktivitas dakwah Islam dibagi ke dalam empat kategori besar, yaitu sebagai berikut:²²

- a. *Tabligh*, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan (ajaran) Islam. Konteks ini memiliki persinggungan dengan disiplin komunikasi.

²¹ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 27-28.

²² Enjang dan Aliyudin, dalam Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 3.

- b. *Irsyad*, sebagai upaya bimbingan dan penyuluhan Islam. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin psikologi konseling.
- c. *Tadbir*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan Islam melalui lembaga-lembaga dakwah. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin manajemen dan organisasi.
- d. *Tathwir* atau *tamkin*, sebagai upaya pemberdayaan kehidupan dan ekonomi keumatan dalam masyarakat. Konteks ini bersinggungan dengan disiplin sosiologi, khususnya sosiologi *engineering*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berbagai disiplin ilmu sebenarnya tidak dapat lepas dengan aktivitas dakwah. Masing-masing disiplin ilmu tentunya memiliki upaya tersendiri dalam mencapai tujuan dakwah.

3. Pengertian Pesan Dakwah

Berdasarkan uraian sebelumnya, pesan dakwah dapat didefinisikan sebagai pesan-pesan yang berisi dorongan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Pesan dakwah juga merupakan pesan yang berupa seruan kepada kebajikan serta melarang perbuatan munkar.

Perencanaan sebuah pesan harus memperhatikan hal-hal berikut.²³

²³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 99.

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan beradapada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang ia kehendaki.

Dalam komunikasi dikenal istilah *know your audience*, jika pesan yang disampaikan tidak menyangkut kepentingan komunikan dalam hal ini *mad'u*, maka dai akan menghadapi kesulitan, lebih-lebih jika efek yang diharapkan dari *mad'u* itu perubahan tingkah laku. Di sinilah pentingnya bagaimana seorang dai mampu menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*, dengan lebih dulu memahami apa kempentingan *mad'u*.

Pesan dakwah tidak cukup dengan memrhatkan *timing* dan *placing*, tetapi harus mampu mengidentifikasi isi pesan dakwah yang akan memnentukan jenis pesan apa yang akan disampaikan. Dalam hal ini apakah berupa *informational message*, *instructional message*, atau *motivational message*.²⁴ Untuk itu bagi seorang dai, pemahaman mengenai

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya.

sifat-sifat *mad'u* dan pesan dakwah akan dapat menentukan pendekatan dakwah seperti apa yang akan digunakan.

4. Materi Dakwah

Materi Dakwah (*maddah ad-da'wah*) adalah isi pesan berupa ajaran Islam yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* berdasar dalil naqli dan dalil aqli.

Agar dakwah berjalan dengan semestinya, maka seorang *da'i* harus lebih dulu mempersiapkan materi dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yakni aqidah, syariat dan akhlak.

a. Aqidah (Keimanan)

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya' diqu-aqadan* dalam bahasa Arab yang berarti meningkatkan, memercayai atau meyakini. Jadi, aqidah berarti ikatan, kepercayaan, atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah diartikan sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhan.²⁵

Aspek aqidah merupakan bagian terpenting dalam Islam.

Aspek inilah yang akan membentuk karakter manusia. Oleh karena itu,

²⁵ Syahidin, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 28.

materi pertama yang Rasul dakwahkan kepada umat manusia adalah tentang aqidah atau keimanan.²⁶ Seseorang yang memiliki keimanan yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan keji. Hal inilah yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan utama dalam proses berdakwah. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yakni sebagai berikut.²⁷

- 1) Keterbukaan melalui persaksian/syahadat. Syahadat merupakan gerbang Islam. Seseorang belum bisa dikatakan seorang muslim apabila ia belum bersyahadat, yakni bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad saw. adalah Rasul-Nya. Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dengan amal perbuatan. Ibadah-ibadah pokok merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan yang menuju pada kesejahteraan,

²⁶ Eneng Purwanti, "Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah," dalam *Jurnal Adzikra*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung, hal. 55.

²⁷ Eneng Purwanti, "Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah," dalam *Jurnal Adzikra*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2012), IAIN SMH Bandung.

karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Ruang lingkup dalam aqidah terdapat pada Rukun Iman, yakni sebagai berikut.

- 1) Iman kepada Allah swt.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar

b. Syariah

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Artinya, syariah ialah jalan lurus menuju kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah swt, menuju-Nya harus sesuai dengan tuntunan syariat.²⁸

Pengertian syariat menurut para ahli ialah sebagai berikut.²⁹

- 1) Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa syariat adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt., ditujukan untuk hamba-Nya,

²⁸ Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 29.

²⁹ Utsman Ali, "Pengertian Syariat Menurut Pakar," melalui www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-para-pakar.html#, (akses 15 Maret 2019, pukul 23:40).

baik melalui Alquran ataupun dengan sunnah Nabi Muhammad saw. yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.

- 2) Menurut Yusuf Qardhawi, pengertian syariat ialah apa saja ketentuan Allah yang dapat dibuktikan melalui dalil naqli maupun dalil aqli.

Berpijak pada pengertian tersebut, dapat dipahami bawa syariat ialah hukum atau peraturan Allah yang termaktub dalam dalil naqli yaitu Alquran dan hadis maupun dalil aqli yakni ijma', qiyas, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup syariah atau biasa juga disebut amaliah terbagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah swt.) dan muamalah (hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam).³⁰

1) Ibadah

Ibadah adalah bentuk dari norma hubungan antara manusia dengan Tuhannya,³¹ atau dinamakan dengan *ibadah mahdlah* (ibadah khusus), yang tata cara dan ketentuannya telah digariskan oleh Alquran dan hadits.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), hal. 336.

³¹ E. Hasan Shaleh, dalam Muhammad Syarifuddin, "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tausyiah pada Repunlika Online," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2009, hal. 18.

Secara bahasa (etimologi), ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai beragam definisi, antara lain sebagai berikut.³²

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya.
- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan dirida'i Allah swt., baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Ibadah *mahdlah* artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah swt. secara langsung. Manusia tidak boleh mengurangi atau menambah-nambah dari apa saja yang telah Allah swt, dan Rasul-Nya perintahkan, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Ibadah ini memiliki 4 prinsip, yakni sebagai berikut.³³

- a) Keberadaannya harus berdasarkan dalil Alquran amupun hadits.
- b) Tata caranya harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

³² Ustad Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Pengertian Ibadah dalam Islam," melalui <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>, (akses 25 Februari 2019, pukul 14:03).

³³ Zulkifli Royani, "Fiqh dan Prinsip Ibadah dalam Islam," dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, (2017), Universitas Muhammadiyah Tangerang, hal. 7.

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal), artinya ibadah ini bukan ukuran logika, karena karena merupakan wilayah wahyu.
- d) Berazaz ketaatan semata-mata kepada Allah swt. dan Rasul-Nya.

2) Muamalah

Muamalah adalah bentuk norma hubungan manusia dengan dengan sesamanya dan dengan lingkungan. Dengan kata lain, muamalah adalah ibadah *ghairu mahdlah* (ibadah umum). Dalam ibadah ini, Rasulullah saw. hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar atas pelaksanaannya, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan atau daya jangkau umat, juga adaptif terhadap perkembangan zaman atau sesuai kondisi umat saat itu.

Ibadah umum atau muamalah ini meliputi tujuh aspek hukum, yakni sebagai berikut.³⁴

- a) Hukum perdata keluarga (*ahkam al-ahwal al-syakhshiyah*)
- b) Hukum perdata ekonomi (*al-ahkam al-madaniyyah*)
- c) Hukum pidana (*al-ahkam al-jinaiyyah*)
- d) Hukum acara (*ahkam al-murafa'at*)
- e) Hukum tata negara (*al-ahkam al-dusturiyyah*)
- f) Hukum politik (*al-ahkam al-dauliyyah*)

³⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup.

g) Hukum publik (*al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah*)

Adapun prinsip-prinsip muamalah terdapat 4 macam, yakni sebagai berikut.³⁵

- a) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.
- b) Tata pelaksanaannya, berdasarkan kesepakatan para ulama yang tetap berpegang pada Alquran dan Hadits.
- c) Bersifat rasional, yakni dengan mempertimbangkan manfaat dan mudharat.
- d) Berazas kebermanfaatan, yakni selama perbuatan tersebut lebih banyak memberikan manfaat, maka perbuatan tersebut boleh dilakukan.

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.³⁶

³⁵ Zulkifli Royani, "Fiqh dan Prinsip Ibadah dalam Islam," dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, (2017), Universitas Muhammadiyah Tangerang, hal.8.

³⁶ Saidatina Fitri, "Pesan-pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, 2017, hal. 23.

Pada dasarnya, akhlak merupakan sikap yang telah melekat dalam diri manusia, dibentuk oleh faktor dalam diri dan oleh faktor lingkungan.

Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua macam, yakni akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*). Akhlak terpuji senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi dirinya dan kemaslahatan umat,³⁷ di antaranya ialah sabar, *ta'awun*, *istiqomah*, dan lain sebagainya.

Sedangkan akhlak tercela merupakan akhlak yang berasal dari hawa nafsu, berada dalam lingkaran *syathaniyah* dan dapat membawa suasana negatif atau merugikan bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan umat manusia.

B. Kajian tentang Pendekatan Dakwah

Dakwah adalah mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Sejatinya setiap muslim harus andil dalam kegiatan dakwah, namun harus memiliki ilmu yang mumpuni agar apa yang disampaikan, diajarkan dan dicontohkan tidak melenceng dari syariat Islam. Agar dakwah memberikan efek yang diharapkan, maka dibutuhkan beberapa pendekatan dalam proses berdakwah.

³⁷ Ali Hamzah, dalam Yunita Dwi Putri, "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 33.

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses dakwah. Umumnya, penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya.³⁸ Pendekatan-pendekatan ini lebih banyak melihat kondisi mitra dakwah (*mad'u*), yakni pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.³⁹

1. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* secara perseorangan dengan tujuan memindahkan amal *mad'u* pada keadaan lebih baik dan diridhai Allah. Untuk mencapai sasaran dakwah, seorang *da'i* harus selalu menyertai dan membina persaudaraan dengan *mad'u*. Dari celah-celah persahabatan inilah seorang *da'i* berusaha membawa *mad'u* pada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan membiasakan beramar makruf nahi munkar.⁴⁰

Seruan dan ajakan tersebut memiliki dasar sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Allah berfirman dalam Alquran Surah Fushshilat ayat 33-36.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

³⁸ Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup, hal. 347.

³⁹ Sjahudi Siradj, dalam Moh. Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Prenadamedia Grup.

⁴⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 29-30.

فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿١٦﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا
 الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾ وَإِنَّمَا يَنزَعَنَّكَ مِنَ
 الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?’ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika setan menggangu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴¹

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan secara halus kepada kita akan seruan dakwah fardiyah mengenai beberapa hal sebagai berikut.

- a. Dakwah ialah seruan untuk menjalankan ajaran agama dan mengerjakan amal saleh.
- b. Dakwah ialah menolak kemungkar dengan cara yang baik dan bijaksana agar tidak ada permusuhan di antara umat manusia.
- c. Seorang *da'i* hendaklah senantiasa dalam kesabaran dalam melakukan aktivitas dakwah.

⁴¹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 480.

- d. Dakwah ialah mengajak serta memberi tauladan bahwa Allah-lah tempat memohon perlindungan dari segala bentuk keburukan dan kejahatan.

Tugas *da'i* dalam dakwah fardiyah prosesnya akan terus berlangsung sampai berhasil membina kepribadian *mad'u* menjadi kepribadian Islami yang *kaffah*, baik dalam aspek rohaniah, aqliah maupun badaniah (praktik), kepribadian yang mampu memberi bekas dan pengaruh pada orang lain.⁴²

2. Dakwah '*Ammah*

Dakwah '*ammah* atau dakwah *jam'iyah* adalah proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasikan dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Dakwah *jam'iyah* dipahami juga sebagai dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman. Dalam pemahaman ini, dakwah *jam'iyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam mengarahkan upaya *mad'u* pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat Islam.⁴³

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 51.

⁴³ Enjang, dalam Mauludi, "Strategi Dakwah pada Preman (Studi tentang Lora Bagus dalam Berdakwah di Komunitas Mantan Preman di Desa Pragaan Laok Prenduan Sumenep)," Tesis Pascasarjana KPI, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hal. 30.

3. Dakwah *bi al-Lisan*

Dakwah *bi al-lisan*, yakni menyampaikan pesan dakwah menggunakan lisan. Contohnya seramah, tabligh akbar, khutbah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan bagian dari dakwah *bi al-lisan*.⁴⁴

- 1) *Qaulan ma'rufan*, yaitu dengan berbicara dalam kegiatan sehari-hari dengan misi dakwah. Contohnya, selalu mengawali pembicaraan atau diskusi dengan salam dan mengakhiri dengan doa, selalu menyebut nama Allah dalam setiap aktifitas, dan lain sebagainya.
- 2) *Mudzakarah*, yaitu mengingatkan ketika orang lain berbuat salah, baik dalam hal beribadah atau perbuatan sehari-hari.
- 3) *Nasehatuddin*, ialah memberikan nasehat kepada seseorang yang terkena masalah atau musibah agar tetap mampu melakukan ibadah dengan semestinya.
- 4) *Majelis Ta'lim*, yaitu sebuah perkumpulan dalam membahas suatu ilmu agama yang disampaikan oleh seorang ustadz.
- 5) Pengajian umum, merupakan dakwah di depan khalayak dengan sedikit namun menarik.
- 6) *Mujadalah*, yakni diskusi agama untuk diakhiri dengan kesepakatan tentang sebuah kesimpulan.

⁴⁴ Suhe Lien, "6 Metode Dakwah yang Efektif dalam Memperkenalkan Islam kepada Masyarakat," melalui <https://www.google.com/amp/s/satujam.com/dakwah-islam/amp/>, (akses 21/02/2019, pukul 20:05)

4. Dakwah *bi al-Haal*

Dakwah *bi al-haal* adalah berdakwah dengan mengedepankan perbuatan atau amal nyata, yakni memberikan tauladan yang baik bagi masyarakat sehingga diharapkan masyarakat termotivasi dari mengikuti jejak sang *da'i* untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Berbagai metode dakwah tersebut memiliki tempat masing-masing untuk dapat diaplikasikan dalam proses berdakwah. Para *da'i* harus mampu membaca kondisi *mad'u* sebelum mengaplikasikan satu di antara metode dakwah tersebut, sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dan menimbulkan efek yang sesuai dengan misi seorang *da'i*.

Pemikiran dakwah sebagai suatu bentuk akal budi, selalu merupakan hasil bentukan konteks budaya yang melatarinya (*culturally constructed*). Ia senantiasa terbangun oleh unsur-unsur kebudayaan tempat setiap figur pemikir dan pelaku dakwah tumbuh-kembang. Unsur kebudayaan dalam hal ini tercermin pada konteks sosio-politik, lingkungan akademik, dan organisasi dakwah yang menjadi konsepsi paradigma dan strategi dakwah setiap penjurur dakwah.⁴⁵

C. Kajian tentang Media Dakwah

1. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau instrumen yang digunakan oleh seorang *da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*. Media

⁴⁵ Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 7.

dakwah ini dibagi menjadi lima, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.⁴⁶ Lisan adalah media dakwah yang menggunakan lidah dan suara dalam menyampaikan ceramah, khutbah, bimbingan, dan pengajaran. Tulisan adalah media dakwah dalam bentuk tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, korespondensi, dan sebagainya. Lukisan adalah media dakwah dalam bentuk gambar, kaligrafi, karikatur, dan sebagainya. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat dilihat dan didengar seperti televisi, film, internet, dan lain sebagainya. Akhlak adalah media dakwah dalam bentuk perilaku Islami yang dapat diamati secara langsung.⁴⁷ Media dakwah sifatnya membantu dan mempermudah penyampaian materi dakwah.⁴⁸

Media dakwah diklasifikasikan juga menjadi tiga kelompok, yaitu media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi; media tertulis (*the printed writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan; media pendang dengar (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup, bisa dilihat dan didengar.⁴⁹

⁴⁶ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, dalam Muhlis, dkk, "Bentuk Dakwah di *Facebook*," dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2016, UIN Alauddin Makassar, hal. 11.

⁴⁷ Usman Jasad, dalam Muhlis, dkk.

⁴⁸ Mubasyaroh, "Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," dalam *At-Tabsir*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014, STAIN Kudus, hal. 7.

⁴⁹ Mubasyaroh, Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer), hal. 8.

2. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan seorang *da'i* sebelum memilih media dakwah.⁵⁰

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik sebagai sarana untuk keseluruhan tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan dan keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media dipilih sesuai dengan sasaran dakwah yang hendak dituju.
- d. Media dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya bukan atas dasar kesukaan seorang *da'i*.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektivitas dan efisiensi penyampaian materi dakwah melalui media dakwah yang dipilih harus diperhatikan.

D. Film sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Film

Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

⁵⁰ Syukur, dalam Mubasyarah, Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer), hal. 10.

Dalam bahasa Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud dengan *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Dalam bahasa Inggris, istilah film disebut *movies*, berasal dari kata *move* (bergerak), artinya gambar bergerak atau gambar hidup.⁵¹

Film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal.

2. Karakteristik Film

Karakter film yang spesifik yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.⁵²

a. Layar yang luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Dengan layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau

⁵¹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), hal. 91.

⁵² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Galia Indonesia, hal. 92.

extreme long shot dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Konsentrasi Penuh

Saat menonton film di dalam ruangan kedap suara, kita akan fokus pada alur cerita dalam film tersebut tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh menonton film tanpa sadar membuat penonton benar-benar menghayati alur cerita film tersebut. Penonton dengan ketidaksadarannya menyamakan diri sebagai salah seorang pemain film. Gejala seperti dalam ilmu jiwa sosial disebut identifikasi psikologis.

3. Jenis-jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif.⁵³

⁵³ Wayan Widharma, "3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)," melalui <https://csinema.com/3-jenis-film/>, (akses 24/06/2018, pukul 23:29).

Film dokumenter sendiri memiliki konsep realisme (nyata) dan berlawanan dengan film-film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak) atau surealis. Sedangkan film fiksi berada tepat di tengah-tengah kedua jenis film tersebut.

a. Film Dokumenter

Ciri utama film dokumenter adalah menyajikan sebuah fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata keberadaannya. Film dokumenter merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas tema atau argumen dari sineasnya. Struktur film ini umumnya sederhana sehingga memudahkan penonton memahami dan memercayai fakta-fakta yang disajikan. Film ini lebih sering mengangkat isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

b. Film Fiksi

Film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun merupakan imajinasi dari penulis naskah. Konsen pengadeganan film fiksi sudah dirancang sejak awal pembuatan film. Struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat (kausalitas), terdapat penokohan karakter, konflik, serta akhir cerita.

Dari segi produksi, proses pembuatan film ini lebih kompleks dari film dokumenter maupun film eksperimental.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatannya, seperti gagasan, emosi, serta pengalaman batinnya. Pada umumnya, film jenis ini tidak menceritakan apapun, bahkan terkadang menentang kausalitas. Film jenis ini juga cukup sulit dipahami karena pembuatannya menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

4. Genre Film

Genre secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar belakang cerita. Dalam film, genre bisa didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi sekelompok film yang memiliki karakter serta pola yang sama, seperti misalnya seting, isi cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa dalam film. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, roman, dan lain sebagainya. Fungsi utama genre sendiri adalah untuk memudahkan klasifikasi dalam film.⁵⁴

⁵⁴ Wayan Widharma, "Klasifikasi Genre dalam Film," melalui <http://csinema.com/klasifikasi-genre-film/>, akses 25/06/2018, pukul 23:49).

Dalam industri film, genre juga bisa digunakan sebagai strategi marketing, termasuk juga strategi berdakwah. Genre yang sedang populer akan menjadi tolok ukur film yang akan diproduksi selanjutnya. Selain itu juga sebagai antisipasi penonton memutuskan film apa yang akan mereka tonton sebagai gambaran umumnya.

Film religi diasumsikan sebagai genre dari keseragaman karakter serta pola yang sama dari klasifikasi film fiksi. Film bergenre religi menyampaikan tema yang berkaitan dengan dakwah atau amar makruf nahi munkar, di mana plot dan cerita yang disajikan penulis naskah berdasarkan imajinasi.

5. Film sebagai Media Dakwah

Kemunculan era informasi telah berdampak pada reorganisasi kehidupan sehari-hari. Demikian juga kajian tentang khalayak media mengalami perubahan yang demikian penting.⁵⁵ Hal ini bukan hanya disebabkan oleh informasi yang semakin termediasi, melainkan juga disebabkan manusia itu sendiri yang semakin mengintegrasikan antara media lama dan teknologi media baru dalam kehidupan mereka.⁵⁶

Sebagai salah satu konsekuensi dari globalisasi, budaya media yang ditandai dengan maraknya penggunaan media yang bersifat teknologis menggiring kita menjadi bagian dari *media-saturated theory* (masyarakat yang syarat media), yakni masyarakat yang sangat

⁵⁵ Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 35.

⁵⁶ Ross dan Nightingale, dalam Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal.

dipengaruhi atau bergantung pada media yang acapkali berbentuk teknologi yang sangat tinggi.⁵⁷ Media memiliki peran yang semakin fundamental dalam mengarahkan, membentuk, bahkan menciptakan kebiasaan sehari-hari. Media menjadi pusat perhatian dan pemberi dampak budaya pada orang banyak. Alhasil, perkembangan media memiliki relasi dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Agama sebagai fakta sosial dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ide sehingga agama dapat diperharikan melalui tiga dimensi, yakni secara teoritis, agama ialah sistem kepercayaan; secara praktis, agama ialah sesuatu yang serupa sistem kaidah yang sangat mengikat penganutnya; dan secara sosiologis agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan interaksi sosial.

Lived religion merupakan konsep untuk memahami agama sebagai praktik sosial. *Lived religion* adalah agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai praktik sosial biasanya melibatkan tiga aspek penting. *Pertama*, kitab suci yang dipandang sebagai serangkaian simbol yang secara imajinatif mampu menggambarkan tentang dunia dan kehidupan yang ideal. *Kedua*, praktik atau sarana di mana orang-orang berhubungan dan menempatkan diri mereka dalam kerangka acuan yang bersifat simbolik (*symbolic frame of reference*).

⁵⁷ Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 36.

Ketiga, agen manusia atau kemampuan seseorang untuk terikat secara aktif dalam ranah agama yang ingin mereka ciptakan.⁵⁸

Sebagai fenomena kultural, pengalaman beragama tidak selalu hanya diwujudkan dalam konteks agama, tetapi juga dalam konteks teknologi, di mana benda-benda teknologi mampu membantu manusia untuk menemukan makna-makna religius dengan cara mengonsumsi dan mengakses makna-makna religius sebagai pengalaman baru.⁵⁹ Dalam konteks ini, hubungan praktis antara agama dan media sebagai produk langsung dari teknologi yang bersifat mekanis, secara umum dapat dipandang sebagai budaya baru dalam kehidupan beragama berbasis teknologi. Bahkan secara spesifik, fenomena ini cenderung menggambarkan fenomena *techno-religion*.⁶⁰

Penyampaian pesan-pesan agama secara tradisional mengalami banyak pergeseran dan terkadang menempatkan agama sebagai posisi yang sulit diakses oleh publik yang telah menjadi bagian dari masyarakat dengan budaya teknologi tinggi. Dalam konteks ini, teknologi menjadi penyempurna bagi proses penyebaran pesan-pesan religius. Selain itu, teknologi juga dapat diasumsikan sebagai upaya penanggulangan atas keterbatasan manusia yang tidak selalu dapat mengakses pesan-pesan religius itu dalam interaksi sosial secara fisik.⁶¹

42. ⁵⁸ Roof, dalam Hoover, dalam Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal.

⁵⁹ Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 43.

⁶⁰ Susan E. George, dalam Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 43.

⁶¹ Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 44.

Dengan demikian, agama dalam budaya media tidak lain merupakan hasil dari aliansi yang terbangun antara kepentingan agama dan teknologi sekaligus. Agama mengambil manfaat dari kecanggihan teknologi untuk tetap menyebarkan pesan-pesan dan pada saat yang sama, media sebagai teknologi dan industri, juga melihat agama sebagai bahan yang dapat disajikan kepada masyarakat, meskipun sering disajikan dalam bentuk-bentuk yang lebih populer dan praktis, yang dalam konteks analisis tertentu hal ini merupakan salah satu risiko dari kemunculan agama di media.⁶²

Di antara kecanggihan teknologi yang mampu menjangkau khalayak secara luas ialah film. Para *da'i* dan para pegiat film menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan dakwah dalam hal ini untuk memberi informasi, mendidik, memengaruhi, dan menghibur terkait materi keagamaan. Tentu target yang dituju oleh para *da'i* adalah kaum milenial, yang tidak asing dan tidak terlepas dari penggunaan teknologi, khususnya film, lebih spesifik film layar lebar.

Film merupakan teknologi yang sedikit banyak telah mengubah kehidupan manusia, baik secara kognitif, afektif, perilaku, sikap, pengambilan keputusan, serta jadwal sehari-hari. Oleh karenanya, dakwah melalui film dapat mengubah kehidupan beragama masyarakat. Sasaran empuk dunia perfilman dakwah adalah kaum milenial, karena merekalah yang lebih banyak berinteraksi dengan kecanggihan teknologi. Kaum

⁶² Moch. Fachrurroji, *Dakwah di Era Media Baru*, hal. 51.

milenial yang dalam masa pencarian jati diri dan memiliki potensi berpikir lebih kritis, harus diarahkan pada sikap keagamaan yang lebih kompleks. Ghirah keagamaan kaum milenial harus ditanamkan melalui sesuatu yang dekat dengan mereka, yakni teknologi.

6. Film-film Dakwah di Indonesia

Film dengan latar agama Islam memang mulai menjamur sejak kemunculan *Ayat-Ayat Cinta* pada 2008. Namun, ternyata film-film ini sudah ada sejak tahun 1960-an. Ketua Komite Film Dewan Kesenian Jakarta Hikmat Darmawan bercerita, pada 1950-an hingga 1960-an persaingan antarpolisi dan antarideologi di Indonesia cukup keras. Belum lama sepenuhnya lepas dari cengkeraman penjajah tentu membuat suasana politik belum begitu stabil.

Pada masa itu, tiga pelopor perfilman Nusantara, yakni Usmar Ismail, Asrul Sani dan Djamiludin Malik bergabung dengan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia). Ini merupakan lembaga seni-budaya yang digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU). Karenanya, ketiga tokoh tersebut mengusung nilai-nilai ideologi Islam yang berhadapan dengan ideologi komunis pada saat itu.

Mereka kemudian berpikir, Lesbumi harus ada karya-karya yang mencerminkan ideologi-ideologi religiusitas yang humanis juga. Maka mereka membuat beberapa film, misalnya *Para Perintis Kemerdekaan*. Lalu Asrul Sani dan Usmar Ismail membuat film tentang perjalanan haji

yang di dalamnya ada banyak sekali perbincangan filosofis soal keadaan di dunia modern yang mereka lihat.⁶³

Hikmat melihat, dari 1960-an sudah ada kesadaran penuh dari para sineas di masa itu untuk sengaja membuat film dengan ideologi atau konstruksi nilai-nilai Islam. Selain *Para Perintis Kemerdekaan*, pada 1977 Asrul Sani dan Chaerul Umam juga membuat film bernapaskan Islam dengan judul *Al-Kautsar*. Ide skenario film itu juga akhirnya dikembangkan oleh Asrul untuk karya lainnya yang bertajuk *Titian Serambut Dibelah Tujuh* (1982).

Hikmat menuturkan banyak sekali film sepanjang 1970-an sampai 1980-an yang sebetulnya punya nuansa religius. Tapi kemudian Chaerul Umam pada 1990-an terlibat dalam pengajian, jadi ada pengentalan nilai-nilai Islam. Dia tidak puas dengan capaian lama, akhirnya dia menciptakan film dakwah.

Salah satu film dakwah garapan Chaerul dengan skenario Asrul adalah *Nada dan Dakwah* (1991) yang dibintangi Rhoma Irama. Film itu bukan sekadar menampilkan sisi religius, melainkan juga mendakwahkan Islam sebagai ideologi paling unggul di hadapan yang lain. Asrul memasukkan cerita tentang persoalan sengketa tanah antara pihak korporasi dengan masyarakat lokal, yang solusinya tidak dengan doa, tapi betul-betul diselesaikan dengan politik tanah juga, yakni mengajukan alternatif kepemilikan tanah bersama,” ujarnya.

⁶³ Jawaban Hikmat saat diwawancara CNN Indonesia

Tren memasukkan ideologi dan nilai Islam ke dalam film itu berubah ketika memasuki tahun 2000-an. Apalagi dengan adanya novel *Ayat-Ayat Cinta* yang kemudian memunculkan keinginan para sineas untuk mengadaptasikannya menjadi sebuah film bernapaskan Islam yang memuat unsur dakwah dengan lebih khusus. Jadi ada konstruksi Islam yang bukan hanya superior, tapi punya ciri-ciri khas, seperti nilai-nilainya diterjemahkan atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang persoalannya seringkali tidak terlalu jelas apa hubungannya dengan ide-ide superioritas Islam. Superioritas bukan lagi pada persoalan sosial, melainkan persoalan pribadi. Persoalan pribadi yang dimaksud adalah terkait dengan gaya hidup, cinta, cara memilih pasangan, pilihan untuk berpoligami, dan lain sebagainya.⁶⁴

Setelah *Ayat-ayat Cinta* (2008) –film yang sarat nilai-nilai kesabaran, ketulusan dan kemuliaan tentang cinta, serta memberi pesan tentang lika-liku berpoligami tanpa menggurui— melambung dengan capaian 3,5 juta penonton, film dakwah kembali digaungkan, di antaranya *Ketika Cinta Bertasbih* (2009), menggambarkan sosok anak muda Islam yang ideal adalah yang gigih dalam bekerja dan menuntut ilmu, menyayangi keluarga, serta memuliakan wanita. *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), mengisahkan penderitaan seorang perempuan muslimah, di mana dalam dirinya menginginkan kebebasan dari diskriminasi lingkungannya. *Sang Pencerah* (2010), film tentang perjuangan KH.

⁶⁴ Resty Armenia, “Film Berlatar Agama Islam Ada Sejak 1960-an,” melalui <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170610025220-220-220762/film-berlatar-agama-islam-ada-sejak-1960-an>, akses 1/9/2019, pukul 20:07.

Ahmad Dahlan, tokoh Muhammadiyah yang menyebarkan pemurnian dan pencerahan sistem social, praktik beragama, serta praktik berpemerintahan dan sistem sosial kemasyarakatan dari penyimpangan.

Film dakwah di tanah air mengangkat tema-tema yang sangat dekat kehidupan sehari-hari, mulai dari tema pendidikan, sosial, perjuangan, pemerintahan, perempuan, percintaan dan lain sebagainya dilihat dari sudut pandang agama. Namun, film-film dakwah ini rupanya tidak terlepas dari ideologi produser maupun ideologi si empunya ide cerita. Film-film tersebut tetap dikontrol oleh si pemilik cerita agar tetap berada pada jalurnya, yakni sesuai dengan pemahaman dan prinsip keagamaan mereka.

E. Teori Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁶⁵ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda.⁶⁶

⁶⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15.

⁶⁶ Littlejohn, dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15-16.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda.”⁶⁷ Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.⁶⁸

Semiotika berhubungan antara tanda, penanda, dan pikiran manusia. Tradisi ini sangat berpengaruh dalam membantu kita melihat bagaimana atanda dan simbol digunakan, apa maknanya, dan bagaimana mengaturnya. Biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan, menyampaikan sebuah gagasan, atau memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens.

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal, memaknai suatu objek tidak hanya memabwa informasi, tetapi juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda.⁶⁹

Semiotika mempelajari hakikat suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang disiptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran

⁶⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 95.

⁶⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 9.

⁶⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 15.

yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.⁷⁰ Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Semiotika diartikan sebagai ilmu signifikansi yang diopelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce, dengan latar belakang linguistik Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai *semiology*. Menurut Saussure, semiotika didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu, di mana ada tanda di situ ada sistem. Sedangkan menurut Pierce, ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan dengan tanda, artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam berbagai macam tanda.⁷¹

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.⁷²

a. Semiotika Murni (*Pure*)

⁷⁰Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, hal. 8.

⁷¹ Riki Aditia Novaldi, "Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 33.

⁷² Kaelan, dalam Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, hal. 4

Pure semiotik membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce.

b. Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Deskriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Selain berdasarkan pembahasannya, semiotika terdapat juga sembilan macam sebagai berikut.⁷³

- a. Semiotik analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

⁷³ Mansoer Patada, dalam Rusmana, dalam Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, hal. 4-5.

- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. Semiotik fauna, (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia.
- d. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk ‘membedah’ keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
- e. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklor*).
- f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
- i. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada 1915. Ia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama.⁷⁴

Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu hal. Memaknai di sini tidak bisa disamakan dengan berkomunikasi, memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda.⁷⁵

Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah merupakan turunan dari teori bahasa Saussure. Barthes menggunakan teori *significant-signified* yang kemudian dikembangkan menjadi teori konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signified* menjadi isi (C). Hubungan antara E dan C haruslah ada hubungan (R) yang kemudian menjadi *sign*.⁷⁶

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.⁷⁷

⁷⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, hal. 63.

⁷⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, hal. 27.

⁷⁶ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, hal. 2.

⁷⁷ Kurniawan, dalam Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya), hal. 130.

Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian, simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Hubungan antara penanda dan petanda tidak ditentukan secara ilmiah, melainkan bersifat *arbitrarian*, bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif saja, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, ia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.⁷⁸

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 2.1 (Peta Semiotika Roland Barthes)

Dari peta tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan,

⁷⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia.

tetapi juga mengandung kedua bagian pada tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁷⁹

Denotasi menurut Barthes merupakan tataran tingkat pertama yang memiliki makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial yang rujukannya pada realitas. Penanda konotatif merupakan kebalikan dari penanda denotatif, di mana penanda konotatif bersifat terbuka, tidak pasti, dalam artian dapat diinterpretasikan berbeda-beda. Sebagai contoh kalimat “naik ke meja hijau” secara denotatif kalimat tersebut bermakna naik ke meja yang benar-benar berwarna hijau, sedangkan konotatifnya bermakna naik ke pengadilan.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.⁸⁰ Tanda adalah gabungan total antara konsep dengan citra pada sistem pertama menjadi penanda (*signifer*) pada sistem ke dua (*signified*).⁸¹ Jadi, apa yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling nyata dan sempurna.

⁷⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 69.

⁸⁰ Fiske, dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 128.

⁸¹ Roland Barthes, dalam Yunita Dwi Putri, “Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai,” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menganalisis film *Duka Sedalam Cinta* adalah *library research*, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulisan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana penulis sebagai instrumen kunci.⁸²

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.⁸³

1. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari.
4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.

⁸² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2015), hal. 19.

⁸³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 51.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah yang disajikan oleh peneliti, pembatas yang mempertegas penelitian.⁸⁴ Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang mengandung simbol atau nilai agama dan kebudayaan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung didapatkan dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi film *Duka Sedalam Cinta* yang didapat dari internet.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung guna menunjang penelitian. Adapun sumber data yang dimaksud ialah skripsi, tesis, artikel, film, maupun literatur yang relevan dengan bahasan penelitian.

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam penulisan pada film *Duka Sedalam Cinta* terdiri dari adegan-adegan film yang terkandung pesan dakwah aqidah, pesan

⁸⁴ Amirin Tatang M, dalam Rifki Aditia Novaldi, "Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 47.

dakwah syariah dan pesan dakwah akhlak. Adegan-adegan film tersebut disajikan dalam bentuk potongan-potongan gambar atau visual.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.⁸⁵ Penelitian ini fokus pada tema-tema pesan dakwah yang dianalisis dengan semiotika dilakukan dengan strategi analisis struktural dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan secara keseluruhan film *Duka Sedalam Cinta*. Dari pengamatan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita film, tokoh-tokoh, dan berbagai tindakan yang mereka perankan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Mengklasifikan adegan-adegan yang telah ditentukan sesuai dengan isi pesan dakwah.
3. Menyajikan klasifikasi isi pesan dakwah dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang dimaksud.
4. Memerhatikan adanya suatu relasi antarelemen di dalam suatu cerita dan dimaknai secara keseluruhan.
5. Menarik kesimpulan akhir.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori analisis semiotika yang dikembangkan Barthes yaitu

⁸⁵ Rachmat Kriyanto, dalam Rifki Aditia Novaldi, "Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017, hal. 48.

proses pemaknaan, terbagi atas beberapa tataran atau signifikansi. Pertama, tingkat pertama (denotasi) yang terdiri atas penanda dan pertanda, disaat itu pula penanda dan pertanda tersebut merupakan bagian dari tataran tingkat kedua (konotasi), yakni makna yang lebih dalam. Berdasarkan teori tersebut maka langkah-langkah yang penenliti lakukan ialah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi penanda dan pertanda serta makna yang berhubungan dengan pesan dakwah dalam film Duka Sedalam Cinta.
2. Menginterpretasi satu per satu jenis yang telah diidentifikasi dalam film tersebut.
3. Memaknai secara keseluruhan apa saja pesan dakwah yang terdapat dalam film tersebut.
4. Menarik kesimpulan dari hasil tahapan-tahapan yang sudah diidentifikasi sebelumnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguatkan data yang lebih akurat menyangkut isi pesan dakwah dalam film Duka Sedalam Cinta, maka peneliti menguji keabsahan dan kebenarannya dengan cara pemeriksaan ulang. Hal ini dilakukan karena pemahaman peneliti belum tentu benar dan tepat. Oleh karena itu, peneliti memeriksa ulang dengan pihak yang berkompeten dan dengan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Film Duka Sedalam Cinta



Gambar 4.1⁸⁶

Film Duka Sedalam Cinta (DSC) ini merupakan sekuel dari film KMGP (Ketika Mas Gagah Pergi) 2016. Film ini peneliti dapat dari Google yang diunggah oleh situs Bioskop Kaca 21 pada 19 April 2019. Produser kedua film ini adalah Helvy Tiana Rosa yang juga penulis

⁸⁶ Mildaini, "10 Fakta Unik Film Duka Sedalam Cinta," melalui <https://www.mildaini.com/2017/10/sinopsis-film-duka-sedalam-cinta.html?m=1>, (akses 8/7/2019, pukul 12:06).

novellet *Ketika Mas Gagah Pergi*. Film berdurasi 98 menit ini mengisahkan perjalanan hijrah seorang model tampan bernama Gagah yang diperankan oleh Hamas Syahid.

Lagu hijrah sang produser, “Jalan yang Kupilih” dinyanyikan Hamas Syahid dalam film, merupakan puisi tentang hijrah yang ditulis Helvy Tiana Rosa saat ia memutuskan berhijab 2 April 1988. Musiknya dibuat dan ditata oleh Dwiki Dharmawan. Lagu ini sangat pas dibawakan Hamas Syahid dan ditujukan untuk generasi muda zaman sekarang.

Dwiki Dharmawan mengerjakan musik film *Duka Sedalam Cinta* hingga ke Praha, melibatkan orkestra di sana, yaitu Czech Symphony Orchestra. Terdapat 3 lagu indah dalam film ini yang dinyanyikan Ita Purnamasari, Indah Nevertari dan Hamas Syahid. Penulis *best seller*, Asma Nadia yang merupakan adik kandung sang produser juga tampil dalam film ini.

Film ini bergenre drama remaja yang mengisahkan kedekatan seorang kakak (Gagah) dengan adiknya (Gita).⁸⁷ Hubungan mereka yang begitu dekat tiba-tiba renggang setelah sang kakak berubah. Film ini diawali dengan monolog Gagah yang memulai perjalanan jauhnya untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah ke Halmahera Selatan, Maluku Utara. Di perjalanan inilah, Gagah mengalami kecelakaan dan peristiwa itulah yang akan menjadi benang merah perjalanan hijrahnya. Gagah hampir tenggelam ketika ia sedang asyik mengabadikan kemegahan pulau

⁸⁷ Melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Duka_Sedalam_Cinta, (akses 12/01/2019, pukul 11:17).

Halmahera. Ia ditolong oleh Yudi Fi Sabillah, adik dari Kyai Ghufron. Gagah dirawat di pondok pesantren milik Kyai Ghufron hingga kondisinya benar-benar pulih. Di sana, Gagah belajar banyak hal, khususnya tentang agama. Di sini, penonton dimanjakan dengan suguhan pemandangan Pulau Widi, Halmahera Selatan, Maluku Utara.

Gagah pernah bertanya kepada Kyai Ghufron, kapan ia boleh pulang. Namun Sang Kyai masih menahannya. Setelah beberapa lama Gagah membersamai Kyai Ghufron, Yudi, dan anak-anak pondok, ia pun tersadar bahwa kepulangan Gagah ke Jakarta harus membawa perubahan ke jalan yang lebih diridhai Allah swt.

Gita dan Mama terperanjat ketika mendapati Gagah telah berubah saat mereka menjemputnya di bandara. Mulai dari penampilan, tutur kata, hingga tingkah laku Gagah. Gagah pulang dengan mengenakan busana muslim. Setiba di bandara dan melihat Gita dan Mama, ia mengucapkan salam.

Gagah tidak lagi menghabiskan waktu nongkrong bersama teman-teman lamanya. Ia lebih memilih menghabiskan waktu bersama pemuda-pemuda masjid dan mengisi hari-harinya dengan rutinitas baru yang lebih bermanfaat. Gagah juga tidak lagi bersalaman atau bersentuhan dengan wanita yang bukan mahramnya. Gita yang melihat perubahan drastis kakaknya tidak terima. Karena mereka lebih jarang bersama-sama dan sering adu argumen. Semakin lama, hubungan keluarga Gagah semakin renggang.

Gagah terus berdoa kepada Allah swt. agar diberi kesabaran dan keistiqamahan dalam hijrahnya. Ia juga berdoa dan berusaha agar Gita dan Mama pelan-pelan menerima perubahannya, dan berharap mereka juga mendapat hidayah-Nya.

Mama Gagah lebih dulu mendapat hidayah daripada Gita. Sang Mama mulai ingin menutup auratnya. Melihat ini, rasa benci Gita terhadap Gagah semakin besar. Namun Gagah dan Mama terus memberi pengertian kepada Gita, hingga suatu hari, Gita meminta maaf kepada Gagah dan mulai mengenakan jilbab.

Setelah konflik keluarga reda, konflik berikutnya muncul, yaitu sengketa Rumah Cinta dengan preman-preman di kampung sebelah. Preman-preman itu merasa bahwa Gagah, pengagas Rumah Cinta dan orang-orang yang menghidupkan Rumah Cinta tersebut telah merebut anak-anak jalanan milik mereka, sehingga mereka tidak lagi mendapat keuntungan dari mempekerjakan anak-anak itu sebagai pengamen dan pengemis.

Duka sedalam cinta, ialah duka yang dirasakan sebesar rasa cinta. Rasa cinta Mama dan Gita kepada Gagah yang akhirnya meninggalkan mereka. Juga rasa cinta Yudi kepada Gita yang akhirnya meninggalkan ia dan anak mereka.

2. Profil Produser Film Duka Sedalam Cinta



Gambar 4.2⁸⁸

Helvy Tiana Rosa lahir di Medan, 2 April 1970. Ia menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Sastra/ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.⁸⁹ Selama di UI, Helvy memenangi berbagai perlombaan menulis yang diadakan FSUI maupun UI, antara lain lomba resensi buku sastra, lomba resensi buku yang kian mengasah kemampuannya menulis cerpen. Sejak saat itu, karya-karyanya sering dipublikasi di media-media massa.⁹⁰

Selain dikenal sebagai sastrawan, ia Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, UNJ. Helvy menulis lebih dari 50 buku, antara lain Perempuan yang

⁸⁸ “Biografi Helvy Tiana Rosa Penulis Buku, Naskah dan Editor Berprestasi,” melalui <http://initu.id/biografi-helvy-tiana-rosa-penulis-buku-naskah-dan-editor-berprestasi/>, (akses 8/7/2019, pukul 12:26).

⁸⁹ Helvy Tiana Rosa, “Beranda Sastra Helvy,” melalui <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>, (akses 13/07/19, pukul 16:32).

⁹⁰ “Biografi Helvy Tiana Rosa Penulis Buku, Naskah dan Editor Berprestasi,” melalui <http://initu.id/biografi-helvy-tiana-rosa-penulis-buku-naskah-dan-editor-berprestasi/>.

Berdansa dengan Puisi/ A Lady Dances with Poetry (2017), *Juragan Haji* (2014), *Tanah Perempuan* (2009), *Segenggam Gumam* (2003), dan *Mata Ketiga Cinta* (2012). Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Arab, Jepang, Swedia, dan Persia. Ia sering diundang berbicara serta membacakan karya-karyanya di dalam dan di luar negeri, seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Hong Kong, Jepang, Turki, Mesir, hingga Amerika Serikat.⁹¹

Tahun 1990 Helvy mendirikan Teater Bening, terlibat sebagai sutradara dan penulis naskah dalam berbagai pementasannya. Pernah menjadi redaktur dan Pemimpin Redaksi Majalah Annida, Helvy kemudian banyak terlibat dalam membidani kelahiran para penulis dalam berbagai kalangan, di berbagai daerah di Indonesia hingga mancanegara, melalui Forum Lingkar Pena (FLP) yang ia dirikan pada 1997. Koran Tempo menjulukinya sebagai Lokomotif Penulis Muda dan *the Straist Times* menjulukinya pionir bagi sastra Islam Indonesia kontemporer (2003), sedang *Los Angeles Times* menulis bahwa karya-karya Helvy banyak mengangkat persoalan hak-hak asasi manusia baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia., termasuk Palestina (2007).⁹²

Helvy pernah mendapat 40 penghargaan tingkat nasional di bidang penulisan dan pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai Tokoh Sastra di Balai Pustaka dan Majalah Sastra Horison (2013), Tokoh Perbukuan

⁹¹ Helvy Tiana Rosa, “Beranda Sastra Helvy,” melalui <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>.

⁹² Helvy Tiana Rosa, “Beranda Sastra Helvy,” melalui <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>.

IBF Award dari IKAPI (2006), Tokoh Sastra Eramuslim Award (2006), Ummi Award (2004), Nova Award (2004), Kartini Award sebagai salah satu *The Most Inspiring Women in Indonesia* (2009), SheCAN Award (2008), dan Danamon Award untuk FLP yang ia dirikan (2008).⁹³ Puisinya "Fi Sabilillah" menjadi juara Lomba Cipta Puisi Iqra Tingkat Nasional 1992 dengan juri HB Jassin, Sutardji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar. Cerpennya "Jaring-jaring Merah" menjadi salah satu cerpen terbaik Majalah Sastra Horison dalam satu dekade (1990-2000). *Bukavu* masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award 2008 dan ia menjadi Penulis Puisi Tervavorit serta karyanya *Mata Ketiga Cinta* terpilih sebagai Buku Puisi Tervavorit Anugerah Pembaca Indonesia dari Goodreads Indonesia, 2012. Helvy juga pernah mendapat Satyalencana Karya Satya 2016 dari Presiden RI.⁹⁴

Tahun 2015 Helvy memulai karir sebagai Produser Film dengan mengangkat karya legendarisnya "Ketika Mas Gagah Pergi" sebagai film religi segala usia untuk keluarga Indonesia. Setelah itu, ia menjadi produser film "Duka Sedalam Cinta" dan "The Power of Love." Helvy pernah menjadi Anggota Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006) dan Anggota Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014) ini juga terpilih sebagai Wakil Ketua Komisi Pengembangan Seni Budaya Islam, Majelis Ulama Indonesia. Nama Helvy kemudian masuk dalam buku

⁹³ "Biografi Helvy Tiana Rosa Penulis Buku, Naskah dan Editor Berprestasi," melalui <http://initu.id/biografi-helvy-tiana-rosa-penulis-buku-naskah-dan-editor-berprestasi/>, akses 8/7/2019, pukul 12:26.

⁹⁴ Helvy Tiana Rosa, "Beranda Sastra Helvy," melalui <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>, akses 13/07/2019, pukul 16:32.

“Kontroversial 33 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh di Indonesia” yang ditulis oleh Jamal D. Rahman dkk (Gramedia, 2004). Selama 10 tahun berturut-turut (2009-2018) Helvy terpilih satu dari 20 orang Indonesia yang termasuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims* (500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia) hasil riset *Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan bersama beberapa universitas terkemuka di dunia.⁹⁵

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data seperti yang diuraikan pada BAB III, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa film tersebut mengandung pesan dakwah aqidah, syariah terkhusus ibadah, dan akhlak. Selain itu, terdapat maksud khusus yang disampaikan dalam film ini, yakni penggambaran sosok pemuda Muslim yang ideal. Peneliti menemukan adanya maksud mentarbiahkan penonton yang disampaikan produser film, yakni mengedukasi penonton tentang prinsip-prinsip Islam yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang ideal.

⁹⁵ Helvy Tiana Rosa, “Beranda Sastra Helvy,” melalui <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>.

1. Makna Semiotika Roland Barthes Tataran Pertama (Denotasi)

a. Pesan Dakwah Aqidah

1) Iman kepada Allah

a) Dzikir

Penanda	Petanda
 <p>Gambar 4.3 Kyai Ghufran, Gagah dan Yudi sedang melakukan dzikir pagi bersama para santri</p>	<p>Sebelum melakukan aktivitas pagi, Kyai Ghufran dan para santri lebih dulu memulainya dengan dzikir pagi di mushola pesantren. Hal ini sudah menjadi rutinitas, ditandai dengan para santri dan ketiga aktor berdzikir tanpa melihat <i>al-maktsurat</i>.</p>
 <p>Gambar 4.4 Gagah mengucapkan kalimat syahadat saat sakaratul maut</p>	<p>Saat menghadapi sakaratul maut, Gagah nampak tenang mengucapkan kalimat dua kalimat syahadat meski dengan sedikit terbata-bata.</p>

Tabel 4.1 Dokumentasi film DSC menit 00:15:16:13 dan 01:02:48:14

Zikir (*adz-dzikir*) artinya mengingat atau menyebut Allah swt. Zikir merupakan induk ibadah, dan tujuan ibadah untuk berzikir. Dengan banyak melakukan zikir, muncullah pola pikir sehingga bertemu zikir dengan pikir.⁹⁶

Perintah berzikir merupakan perintah yang tidak dibatasi waktu dan tempat, dan mesti direalisasikan dalam semua keadaan.

⁹⁶ Nasharuddin, *Ahlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 423.

Zikir mesti menyertai semua aktivitas manusia, bahkan turun naiknya darah dalam diri, embusan napas sekalipun mesti dibarengi dengan zikir.⁹⁷ Allah berfirman dalam Alquran mengenai zikir sebagai berikut.

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. (QS. Ar-Ruum: 17)⁹⁸

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191)⁹⁹

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

⁹⁷ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Rajagrafindo Persada, hal. 424.

⁹⁸ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Magfirah Pustaka, hal.

⁹⁹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Magfirah Pustaka, hal. 75.

hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)¹⁰⁰

Frame pada tabel menyampaikan urgensi zikir berdasarkan pengertian ayat-ayat tersebut, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berzikir di waktu pagi dan petang, dalam keadaan apa pun dan di mana pun. Orang-orang yang menggunakan akalnya adalah orang-orang yang selalu berzikir, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan. Dengan zikir, hati dan jiwa dapat merasakan ketenangan dan ketentraman, sebab zikir merupakan bagian dari pengobatan psikis yang dapat memengaruhi kesehatan fisik. Bahkan ketika menghadapi kematian, manusia tetap harus melafalkan zikir sebelum kembali menghadap Allah swt. Ketika manusia terbiasa berzikir, maka ketika menghadapi sakaratul maut, Allah memudahkan lisannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai realisasi mengingat Allah.

b) Taubat (Kembali)

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="376 1809 657 1879">Gambar 4.5 Gagah sedang berdoa</p>	<p data-bbox="742 1552 1364 1809">Gagah memohon ampun kepada Allah swt. karena merasa telah menyia-nyiakan waktunya. Ia memohon agar dirinya selalu bisa mensyukuri nikmat Allah swt, memohon agar ia dan keluarganya dalam naungan rahmat-Nya, tampak dari ekspresi wajahnya dan ia menengadahkan tangannya.</p>

¹⁰⁰ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 252.

memohon ampunan kepada Allah swt.	
-----------------------------------	--

Tabel 4.2 Dokumentasi film DSC menit 00:24:54:11.

Pengampunan diberikan Allah swt. hanya pada orang yang mengharap dan berusaha untuk mendapatkannya dengan bertaubat dan meningkatkan ibadah dan amal shaleh. Selain itu, orang yang mengharap ampunan harus meninggalkan perbuatan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Taubat berarti kembali ke jalan yang benar atau kembali ke posisi awal, posisi di mana manusia dekat dengan Allah swt.¹⁰¹

Secara sufistik, taubat dipandang sebagai tangga pertama menuju jalan Allah swt. Tanpa taubat, manusia tidak bisa mendapatkan akses menuju jalan atau orbit Tuhan.¹⁰²

Allah berfirman dalam Alquran surah Ali Imran mengenai taubat sebagai berikut.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 133)¹⁰³

¹⁰¹ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 42.

¹⁰² A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada.

¹⁰³ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 67.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
 لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
 يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (QS. Ali Imran: 135-136)¹⁰⁴

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa taubat merupakan bentuk dari ketakwaan manusia pada Tuhannya. Allah swt. membukakan pintu pengampunan seluas-luasnya bagi hamba-Nya yang bertaubat. Orang yang bertaubat adalah orang yang menyesali perbuatan dosanya, berjanji tidak mengulanginya lagi, memohon ampun pada Allah swt. dan meningkatkan ibadah serta amal shaleh.

Dalam *scene* ini, Gagah sadar telah menyia-nyiakan waktunya selama ini jauh dari Allah swt. Ditakdirkan bertemu dengan Kyai Ghufuran dan Yudi di pondok pesantren membuatnya

¹⁰⁴ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 67.

sadar akan salah dan dosanya selama ini. Gagah sangat mengharapkan ampunan dari Allah swt. Maka dari itu, ia berdoa dengan sungguh-sungguh hingga menangis karena menyesali dosa-dosanya, agar diampuni oleh Allah swt. Ia juga bertekad untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang dekat dengan Tuhannya.

2) Iman kepada Hari Kiamat

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="339 1160 692 1267">Gambar 4.6 Yudi sedang berdakwah di bus</p>	<p data-bbox="735 931 1366 1330">Yudi sedang berdakwah di dalam bus, menyampaikan hadits tentang orang-orang yang paling bijaksana dan mulia. Ia mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa Rasulullah ketika ditanya sahabat siapakah orang yang paling bijaksana dan mulia, beliau menjawab orang-orang yang paling banyak mengingat mati dan gigih berusaha untuk mempersiapkan kematiannya, mereka akan mendapat kemuliaan di dunia dan keutamaan di akhirat.</p>
 <p data-bbox="339 1624 692 1731">Gambar 4.7 Kyai Ghufran sedang melantunkan ayat Alquran</p>	<p data-bbox="735 1375 1366 1771">Kyai Ghufran melantunkan ayat Alquran surah Thaha ayat 15, membaca artinya, dan menjelaskan maknanya kepada Gagah, yakni tentang Hari Kiamat. Setelah hari kiamat datang mengakhiri seluruh kehidupan, akan ada Hari Pertanggungjawaban, waktunya pun sangat dirahasiakan oleh Allah swt. untuk menguji hamba-Nya, apakah bersedia mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal-amal shaleh. Setiap jiwa akan menerima balasan di Hari Pembalasan sesuai dengan amal perbuatannya.</p>

Tabel 4.3 Dokumesntasi Film DSC menit 00:08:11:10 dan 00:23:24:23

Beriman kepada hari kiamat merupakan ciri orang yang orang bertakwa, sebagaimana dirman Allah swt.¹⁰⁵ dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 1-3 sebagai berikut.

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Alif laam miim. Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.¹⁰⁶

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah juga befirman tentang iman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيِّْنَ ... ﴿١٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi...¹⁰⁷

Beriman kepada Allah swt., hari Kiamat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi merupakan suatu kebajikan dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa seperti yang telah Allah terangkan pada kedua ayat tersebut.

¹⁰⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal. ix.

¹⁰⁶ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta Timur, Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 2.

¹⁰⁷ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 27.

Beriman pada hari Kiamat, artinya mempersiapkan bekal di dunia untuk kehidupan di akhirat. Bekal tersebut berupa menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya, melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, serta memperbanyak amalan-amalan shaleh. Agar nantinya manusia mendapat balasan kebaikan sesuai yang telah dilakukan selama di dunia, seperti yang disampaikan Yudi di dalam bus.

Seperti yang disampaikan Kyai Ghufran pada Gagah, tak ada seorang pun yang tahu kapan terjadinya kiamat kecuali Allah swt., agar manusia tidak lalai terhadap kewajiban-kewajibannya, agar manusia senantiasa mengingat kematian dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat nanti.

b. Pesan Dakwah Syariah

1) Shalat

 <p>Gambar 4.8 Bupati mengingatkan masyarakat untuk segera shalat saat azan berkumandang</p>	<p>Saat berbincang dengan masyarakat, adzan berkumandang. Bupati pun mengingatkan untuk segera shalat.</p>
--	--

Tabel 4.4 Dokumesntasi Film DSC menit 00:30:43:15

Pada frame tersebut, seorang Bupati menggunakan kekuasaannya untuk berdakwah, yakni mengingatkan masyarakatnya untuk segera melaksanakan shalat. Perintah mengajak saudara kita melakukan shalat termaktub dalam Alquran surah Thaha ayat 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... 

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya...¹⁰⁸

Allah juga berfirman dalam Alquran mengenai kewajiban shalat pada surah An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ^ج
 فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ^ج إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
 كِتَابًا مَّوْقُوتًا 

Artinya: Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 321.

¹⁰⁹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 95.

2) Membayar Zakat

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="427 660 592 689">Gambar 4.9</p> <p data-bbox="368 696 647 797">Bupati mengingatkan masyarakatnya untuk mengeluarkan zakat</p>	<p data-bbox="727 421 1270 521">Bupati mengingatkan masyarakat untuk membayar zakat dari hasil kerja mereka. Mereka berdialog dengan bahasa Maluku.</p>

Tabel 4.5 Dokumesntasi Film DSC menit 00:30:34:10

Dalam frame tersebut, seorang Bupati menggunakan kekuasaannya untuk berdakwah, yakni mengingatkan masyarakatnya untuk membayar zakat sebagai pemenuhan terhadap kewajiban seorang muslim.

Zakat merupakan ibadah wajib yang ketentuannya sudah ada secara jelas dan nash Alquran maupun hadits. Kewajiban berzakat terdapat dalam Alquran.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)¹¹⁰

... وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: ... dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang

¹¹⁰ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.7.

berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Ruum: 39)¹¹¹

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah: 103)¹¹²

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 60)¹¹³

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa zakat merupakan jalan mencapai ridha Allah swt. Zakat membersihkan harta dan jiwa manusia dari sifat kikir dan cinta yang berlebihan terhadap dunia.

408. ¹¹¹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

203. ¹¹² Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

201. ¹¹³ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

Zakat dapat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam diri manusia, sehingga manusia merasakan ketentraman jiwa.

Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat ialah orang-orang fakir, miskin, amil zakat, mualaf, hamba sahaya (budak), *gharim* (orang yang berhutang), *fi sabilillah*, dan musafir.

Bupati tersebut telah memenuhi kriteria seorang pemimpin yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun kriteria pemimpin tersebut di antaranya beriman kepada Allah swt., mendirikan shalat, membayar zakat, dan selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt.¹¹⁴ Kriteria-kriteria tersebut dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (QS. Al-Maidah: 55)¹¹⁵

3) Mengenakan Jilbab

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="416 1832 600 1863">Gambar 4.10</p>	<p data-bbox="724 1592 1321 1850">Nadia menjelaskan kepada audien bahwa berjilbab merupakan perintah Allah swt. Hal tersebut termaktub dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31. Jilbab merupakan sebuah identitas utama bagi para muslimah. Berjilbab tidak akan menghalangi seorang muslimah untuk</p>

¹¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hal. 248-249.

¹¹⁵ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

Nadia sedang menjelaskan hukum berjilbab kepada audien	berprestasi. Jilbab memang bukan satu-satunya indikator ketakwaan seorang muslimah, namun berjilbab merupakan realisasi amaliah dari ketakwaan seorang muslimah.
 <p>Gambar 4.11 Gita dan teman-temannya senang saat melihat dirinya telah mengenakan jilbab</p>	Gita telah sadar bahwa jilbab merupakan identitas seorang muslimah. Wanita lebih berharga dari emas, permata dan mutiara. Oleh karenanya, wanita harus menjaga tubuhnya dengan menutup aurat agar terlindungi dari fitnah dan kejahatan. Teman-temannya pun sangat senang melihat Gita yang telah mendapat hidayah untuk mengenakan jilbab.

Tabel 4.6 Dokumentasi Film DSC menit 00:41:52:23 dan 00:45:26:04

Menutup aurat hukumnya wajib dalam Islam. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 26 tentang kewajiban menutup aurat.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَآءَ تَكُمۡ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسٍ
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak Adam¹¹⁶, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.¹¹⁷

Bagi wanita muslimah, hendaknya menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Allah swt. berfirman.

¹¹⁶ maksudnya ialah umat manusia

¹¹⁷ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
 التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا
 عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ج
 وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur: 31)¹¹⁸

Dalam firman-Nya yang lain,

¹¹⁸ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 353.

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ
 مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ^ج ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^ظ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya¹¹⁹ ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59)¹²⁰

Para ulama bersepakat bahwa wajib bagi wanita untuk menutupi seluruh badannya. Perbedaan hanya terjadi pada wajah dan kedua telapak tangan.¹²¹

Pertama, pendapat pertama bahwa diwajibkan bagi wanita menutupi wajah dan dua telapak tangannya. Kelompok ini berpegang pada beberapa dalil rujukan mereka, antara lain sebagai berikut.¹²²

... وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ^ج مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ عَظِيمًا ... ﴿٥٩﴾

Artinya: ...apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir...¹²³

¹¹⁹ Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

¹²⁰ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 462.

¹²¹ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Penertbit Almahira, 2007), hal. 309.

¹²² Jami Ahkan an-Nisa, dalam Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, hal. 310.

¹²³ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 425.

Kelompok yang mewajibkan menutup wajah mengatakan, arah pembicaraan (ayat) di sini ditujukan pula kepada seluruh kaum wanita, karena semua sama-sama punya alasan sama untuk memasang hijab, yaitu kesucian hati,¹²⁴ seperti yang termaktub pada Surah Al-Ahzab ayat 59 sebelumnya.

Dalam sebuah hadits, dari Asma binti Abu Bakar ra., ia berkata, “Dulu kami menutupi wajah kami dari kaum laki-laki dan kami bersisir sebelum itu ketika berihram. (HR. Hakim).

Kedua, kelompok ulama lainnya berpendapat bahwa boleh saja wanita membuka wajah dan kedua telapak tangannya. Menutupinya hanya dianjurkan, bukan wajib. Mereka berpegang pada sejumlah dalil sebagai berikut.¹²⁵

... وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ



Artinya: ...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya... (QS. An-Nur: 31)¹²⁶

Perhiasan yang biasa nampak maksudnya adalah muka dan dua telapak tangan. Sedangkan yang dimaksud dengan *khimar* adalah penutup kepala, bukan penutup muka; dan yang dimaksud dengan *jaib*

¹²⁴ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, hal. 310.

¹²⁵ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, hal. 311.

¹²⁶ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 353.

adalah dada. Para wanita itu telah diperintahkan untuk meletakkan kain penutup di atas kepalanya dan melebarkannya sampai menutupi dadanya.¹²⁷

Dalam sebuah hadits, dari Aisyah ra. menyebutkan, bahwa suatu ketika Asma' binti Abu Bakar ra. masuk menemui Rasulullah saw. dan ia mengenakan pakaian tipis, maka Nabi saw. pun berpaling darinya seraya berkata, “Hai Asma, wanita itu bila telah mencapai masa haid tidak patut terlihat darinya kecuali ini dan ini (sambil menunjuk wajah dan telapak tangannya). (HR. Abu Dawud).

Berpijak dari penjelasan tersebut bahwa film ini menyampaikan aurat wanita mengikuti pendapat kedua, yakni menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan dua telapak tangan. Oleh karenanya, dalam kedua frame tersebut menunjukkan Gita mendapat hidayah menggunakan jilbab, sehingga pakaian yang ia kenakan ialah menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

4) Tidak Bersentuhan dengan Lawan Jenis yang Bukan Mahram



¹²⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2006), hal. 81-82.

 <p>Gambar 4.13 Mama mencegah Gagah saat ia mengejar Gita yang sedang marah</p>	<p>Mama mencegah Gagah yang mengejar Gita tanpa menyentuhnya.</p>
 <p>Gambar 4.14 Gagah memainkan topi Gita setelah Gita meminta maaf padanya</p>	<p>Saat Gagah memaklumi perilaku Gita, Gagah tidak melakukan adegan mengusap air mata, atau mengusek-usek kepala Gita, melainkan dengan memainkan topi. Saat mereka usai berdamai, adengan berpelukan pun tidak terjadi dalam film ini.</p>
 <p>Gambar 4.15 Mama dan Gita menjenguk Gagah yang sedang kritis</p>	<p>Mama dan Gita bersedih melihat keadaan gagah sedang kritis. Mereka tidak menunjukkan kesedihan dengan memeluk tubuh Gagah, tetapi atmosfer kesedihan tetap dapat dirasakan dengan ekspresi dan jarak dekat tubuh antartokoh.</p>

Tabel 4.7 Dokumesntasi Film DSC menit 00:09:40:18, 00:26:18:13, 00:34:08:11,

dan 01:03:10:09

Ma'al bin Yasar ra. meriwayatkan, Rasulullah bersabda, "Ditusuknya kepala salah seorang kalian dengan jarum dari besi lebih baik baginya daripada ia menyentuh wanita yang tidak halal baginya." (HR. Thabrani).

Oleh karenanya, Rasulullah saw. tidak pernah menjabat tangan kaum wanita dan tidak menerima bai'at mereka kecuali hanya pembicaraan.¹²⁸

Aisyah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. dulu berkata kepada wanita yang menyatakan bai'at, *“Aku telah menereima bai'atmu secara pembicaraan.”* Ia juga berkata, *“Tidak Demi Allah, tangannya sama sekali tidak pernah menyentuh tangan wanita ketika berlangsung bai'at. Tidaklah beliau menerima bai'at mereka kecuali dengan ucapannya, “Sesungguhnya aku telah menerima bai'atmu atas hal itu.”* (HR. Bukhari).

c. Pesan Dakwah Akhlak

1) *Ta'awun* (Tolong-menolong)

Penanda	Petanda
 <p>Gambar 4.16 Anak-anak sedang membersihkan laut dari sampah-sampah</p>	<p>Untuk menyelesaikan pekerjaan bersama, diperlukan kerja sama tim yang solid, saling tolong atau bergotong royong (<i>ta'awun</i>) agar pekerjaan tersebut terasa ringan dilakukan dan dapat selesai lebih cepat. Sikap <i>ta'awun</i> dapat memupuk persaudaraan lebih hangat.</p>
	

¹²⁸ Syaikh Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*, hal. 334.

<p>Gambar 4.17 Gagah, Mama dan Gita sedang gotong royong membersihkan masjid dengan warga</p>	
<p></p> <p>Gambar 4.18 Gagah dan teman-temannya sedang menyelesaikan pembangunan Rumah Cinta</p>	
<p></p> <p>Gambar 4.19 Yudi membantu mantan preman menyusun buku-buku</p>	

Tabel 4.8 Dokumentasi film DSC menit 00:18:56:10, 00:36:07:16, 00:40:21:03, dan 00:47:13:20

Ta'awun atau tolong-menolong termasuk persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Tidak mungkin seseorang dapat hidup sendiri tanpa bertukar kepentingan,¹²⁹ sebab manusia merupakan makhluk sosial, artinya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Tolong-menolong kepada sesama tak perlu memandang latar belakang suku, ras, agama,

¹²⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1976), hal. 223.

maupun kelompok atau golongan seseorang. Pertolongan ini dapat berupa materi, tenaga maupun pikiran.

Martabat *ta'awun* tertinggi adalah apabila memberikan pertolongan tanpa pamrih dan semata-mata mencari keridaan Allah swt. Manakala sifat ini sudah meresap dalam jiwa umat, pasti akan muncul persatuan hati dan raga antarumat. Dengan demikian, akan tercipta kerukunan yang sempurna dalam masyarakat.¹³⁰ Beberapa firman Allah swt. tentang *ta'awun* sebagai berikut.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)¹³¹

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain... (QS. At-Taubah: 71)¹³²

¹³⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Karya Toha Putra, hal. 224-225.

¹³¹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 106.

¹³² Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 198.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan menjadi penolong untuk orang lain. Dan hendaknya tolong menolong itu dalam berbuat kebaikan.

Frame pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan tanpa memandang latar belakang apapun. Dengan gotong royong atau saling tolong, pekerjaan yang dilakukan bersama akan terasa ringan, lebih cepat selesai, dan dapat memupuk persaudaraan agar tumbuh lebih subur.

2) Saling Memaafkan

Penanda	Petanda
 <p>Gambar 4.20 Gita meminta maaf kepada Gagah dengan ekspresi penuh penyesalan</p>	<p>Gita meminta maaf kepada Gagah atas kesalahannya selama ini, memusuhi Gagah semenjak ia berubah.</p>
 <p>Gambar 4.21 Gagah tersenyum dan memainkan topi Gita</p>	<p>Gagah memaklumi sikap Gita yang selama ini memusuhinya karena perubahannya. Gagah sama sekali tidak marah dan mencari perbuatan Gita. Ia malah tersenyum dan mengajaknya untuk ikut kegiatan masjid esok hari.</p>

Tabel 4.9 Dokumentasi film DSC menit 00:33:48:00 dan 00:33:51:02

Sikap saling memaafkan termaktub pula dalam Alquran surah An-Nuur ayat 22 sebagai berikut.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.¹³³¹³⁴

Ayat ini mengajarkan kepada kaum Muslim agar melakukan paling tidak dua hal kepada orang-orang yang pernah berbuat dosa terhadap kita. Pertama, *al-afwu*, yaitu memberi maaf. Dalam bahasa Alquran, *al-afwu* berarti menghapus atau menghilangkan luka-luka lama yang ada dalam hati kita. Untuk itu, tidak disebut memberi maaf apabila masih tersisa ganjalan apalagi dendam yang membara dalam hati kita.¹³⁵

¹³³ Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 352.

¹³⁴ Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar ra. bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini untuk melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka.

¹³⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 119.

Kedua, *ash-shafu*, yaitu berlapang dada. Dalam bahasa Alquran, *ash-shafu* berarti 'ird-u al-syai', yaitu permukaan atau dataran sesuatu yang menggambarkan kelapangan. Dari kata ini terbentuk kata *mushafahah*, berarti bersalam-salaman, dan kata *shafahat* berarti lembaran-lembaran, serta kata *shahafi* berarti wartawan, yaitu orang yang menulis (mengisi) lembaran-lembaran.¹³⁶

Jadi, dengan *ash-shafu* kita diminta bersikap lapang dada dengan menutup lembaran-lembaran lama dan membuka serta mengisi lembaran-lembaran baru.¹³⁷

Gagah demikian bersikap *al-afwu* dan *ash-shafu*, yakni memberi maaf pada Gita dan berlapang dada terhadap apa yang sudah terjadi. Dengan saling memaafkan, hubungan Gagah dan Gita kembali hangat. Mereka menutup masa yang telah lalu dan mengisinya dengan melakukan amalan-amalan shaleh.

3) *Shadaqah*

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="325 1742 695 1845">Gambar 4.22 Kyai Ghufran, Yudi , Gagah dan para tokoh masyarakat</p>	<p data-bbox="727 1518 1343 1845">Tokoh masyarakat dan instansi pemeritahan membangun gedung Dhu'afa Centre di Kota Ternate. Siapapun yang memerlukan bahan-bahan kebutuhan pokok, dapat mengambilnya sebagai pemenuhan hak di tempat tersebut. Pentingnya rasa syukur terhadap segala sesuatu yang Allah swt. berikan kepada kita dengan memberikan sesuatu untuk sesama. Agar pembagian sedekah merata, diperlukan kerja</p>

¹³⁶ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persad, hal. 120.

¹³⁷ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada.

sedang membagikan kebutuhan pokok kepada kaum <i>dhu'afa</i> di Gedung Dhu'afa Centre	sama antara tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat.
 <p>Gambar 4.23 Gagah dan Gita dikerubungi anak-anak</p>	Gita dan Gagah dikerubungi anak-anak. Mereka mengambil bungkusannya yang dibawa Gita dan Gagah, yang memang mereka berdua sedekahkan untuk anak-anak tersebut. Orang-orang yang menerima bantuan atau sedekah akan merasakan kegembiraan, dan menyadarkan kita betapa pentingnya bersyukur. Dengan sedekah, Allah akan membukakan pintu rezeki dari arah yang tidak kita duga.

Tabel 4.10 Dokumentasi film DSC menit 00:22:03:09 dan 00:41:39:22

Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا اَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِّنَ الْاَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوْا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِاَخٰذِيْهِ اِلَّا اَنْ
تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۗ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)¹³⁸

لَنْ تَنَالُوْا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَاِنَّ اللّٰهَ
بِهِ عَلِيْمٌ ﴿٢٦٨﴾

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta

¹³⁸ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 45.

yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali Imran: 92)¹³⁹

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ
مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (QS. Saba': 39)¹⁴⁰

Hendaknya kita berinfak dari harta kekeayaan yang masih baik, dan jangan pilih barang yang sudah buruk. Ini merupakan larangan membatasi sedekah hanya dengan barang yang sudah buruk. Sebab menghadiahkan orang dengan barang berkualitas rendah mengindikasikan kurang hormatnya pemberi hadiah kepada orang yang dihadiahkan. Apa yang dicurahkan di jalan Allah swt. dan demi meraih keridaan-Nya itulah yang kelak akan diberikan kepadanya. Jadi, seorang mukmin harus mengambil sedekah dari barang terbaik yang dimilikinya agar layak diterima. Meski demikian, tidak sepatutnya seorang muslim meremehkan sedekah dengan sesuatu yang sedikit jumlahnya dan tidak mengaggap rendah suatu amal, meski semudah apapun.¹⁴¹

¹³⁹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 62.

¹⁴⁰ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 432.

¹⁴¹ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puada, dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 424-425.

Tidak seyogyanya seseorang bersikap bakhil dan enggan bersedekah, bahkan dianjurkan agar kita tidak melewatkan satu hari pun tanpa bersedekah. Sebab tidak ada hari di mana seorang hamba jelang paginya kecauli ada dua malaikat di dalamnya. Salah satunya berkata, “Ya Allah, berikanlah ganti pada orang yang berinfak.” Yang lain menukas, “Ya Allah, berilah kebinasaan pada orang yang enggan berinfak.”¹⁴²

Keengganan berinfak dan bersedekah dapat menjadi faktor kebinasaan harta benda. Ia binasa karena keminiman manfaat harta tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Justru dengan bersedekah akan menghasilkan kekayaan dan kelapangan rezeki.¹⁴³

Allah memerintahkan kita untuk menafkahkan sebagian harta kita kepada orang yang membutuhkan. Hendaknya sesuatu yang dinafkahkan dapat memberi manfaat, bukan sesuatu yang kita sendiri tidak menyukainya. Allah swt. Mahakaya, Ia akan menggantikan harta yang telah kita nafkahkan, dan dengan bersedekah itulah, insyaAllah rezeki kita dilimpahkan oleh Allah swt.

Orang-orang yang menerima bantuan atau sedekah akan merasakan kegembiraan, dan menyadarkan kita betapa pentingnya bersyukur. Dengan sedekah, Allah akan membukakan pintu rezeki dari arah yang tidak kita duga. Bersedekah akan lebih baik jika dilakukan

¹⁴² Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puada, dan Haji*, Amzah, hal. 423.

¹⁴³ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqih Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puada, dan Haji*, Amzah.

terorganisasi. Agar pembagian sedekah merata, diperlukan kerja sama antara tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat.

4) Sabar

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="336 882 681 983">Gambar 4.24 Gita sedang marah kepada Gagah</p>	<p data-bbox="724 636 1334 965">Gita masih tidak menerima perubahan Gagah. Ia merasa sejak pertemuan Gagah dengan Kyai Ghufran, hubungan mereka semakin renggang. Gagah menanggapi dengan sabar, tidak mencaci balik Gita. Ia hanya mengucapkan dzikir agar tidak dikuasai amarah. Sabar adalah sikap bijaksana dan dapat menimbulkan ketenangan diri dan mendinginkan suasana.</p>

Tabel 4.11 Dokumentasi film DSC menit 00:25:57:21

Bersabar artinya mengendalikan diri. Pengendalian diri tidak lain merupakan pangkal moralitas manusia, yang karenanya manusia dapat terhindar dari berbagai kejahatan dan dosa-dosa. Kesabaran merupakan suatu nilai kemanusiaan yang amat tinggi. Bahkan dalam Alquran Allah swt menjanjikan pahala tanpa hisab bagi orang-orang yang sabar.¹⁴⁴ Allah berfirman dalam Alquran surah Az-Zumar ayat 10 sebagai berikut.

...إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: ...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.¹⁴⁵

¹⁴⁴ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 143-144.

¹⁴⁵ Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 459.

Tokoh Gagah dalam film ini juga menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi Gita yang marah besar karena tidak terima perubahannya. Gagah tidak balas membentak, apalagi sampai merendahkan Gita. Seumpama saat itu Gagah ikut tersulut amarah, maka hubungan keduanya dipastikan semakin renggang. Dengan sabar, Gagah malah membuat Gita sadar di kemudian hari bahwa sikapnya selama ini salah memperlakukan Gagah, hingga mereka saling memaafkan dan hubungan di antara keduanya kembali harmonis.

5) Adil dan bijaksana

Penanda	Petanda
 <p>Gambar 4.25 Masyarakat sedang berbicara kepada Bupati</p>	<p>Dengan adanya kebijakan yang dibuat Bupati baru, masyarakat penambang bisa bekerja dengan tenang, tidak seperti dulu, orang asing datang dengan modal besar mengambil batu-batu didaerah mereka.</p>

Tabel 4.12 Dokumentasi film DSC menit 00:30:19:21

Dalam terminologi Islam, keadilan adalah antitesis dari kezaliman dan kesewenang-wenangan.¹⁴⁶ Semua pihak terutama pemimpin harus menyebarkan keadilan kepada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinan mereka. Keadilan tersebut adalah

¹⁴⁶ Muhammad Imarah, dalam Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 225.

sebagai alasan untuk dapat meredam setiap kemarahan. Dalam Alquran pun Allah berfirman mengenai keadilan sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ
 اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَالْاَقْرَبِيْنَ ... 

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu... (QS. An-Nisa: 135)¹⁴⁷

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt. menyuruh kita menjadi orang yang kuat dalam menjalankan keadilan, menjadi saksi karena Allah baik untuk diri sendiri, orang tua maupun kerabat tanpa pandang bulu.

Keadilan dapat menimbulkan kedamaian dalam masyarakat dan setiap pribadi akan mendapat perlindungan dan pembelaan. Adil sangat dalam maknanya, luas jangkauannya, yaitu meliputi seluruh kehidupan dan pergaulan manusia. Keadilan dalam bagian politik, ekonomi, sosial, dan budaya, juga dalam menerima hak dan kewajiban seseorang. Adil tak hanya untuk keluarga dan kerabat, akan tetapi untuk lawan sekalipun. Keadilan adalah amalan nyata hasil renungan hati dan pemikiran yang jernih dan nampak dalam tindakan seseorang dalam kehidupannya.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 100.

¹⁴⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, RajaGrafindo Persada, hal. 256-257.

Pemimpin adalah teladan dan panutan umat (*qudwah hasanah*). Oleh sebab itu, pemimpin harus memiliki akhlak mulia dan keluhuran budi pekerti. Pemimpin tidak cukup hanya terdidik, namun juga tercerahkan, artinya ia memiliki komitmen yang kuat untuk tunduk dan patuh kepada kehendak Allah swt. Secara sosial, ia tunduk kepada nilai-nilai kolektif seperti kebenaran, keadilan, kedamaian, dan kemanusiaan yang berguna bagi kemaslahatan hidup umat manusia. Pencerahan akan membuat seorang pemimpin memiliki nurani dan mata hati, serta kepekaan terhadap penderitaan rakyat. Seorang pemimpin tidak cukup hanya pandai, namun harus benar.¹⁴⁹

Selain adil, seorang pemimpin juga harus bersikap bijaksana atau arif. Kearifan atau hikmah adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui, mewujudkan dan memperjuangkan kebenaran dalam realitas kehidupan.¹⁵⁰ Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ^ج وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا^ط وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Alquran dan sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya

¹⁴⁹ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 246-248.

¹⁵⁰ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 253.

orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹⁵¹

Berdasarkan ayat tersebut, hikmah adalah anugerah dari Allah swt. kepada seseorang sehingga yang bersangkutan mampu mewujudkan kebenaran dalam semua segi kehidupan. Dengan hikmah, kepentingan dan kemaslahatan umat bisa terjaga.¹⁵²

Kekuasaan atau jabatan adalah amanah dari Allah swt. yang harus dijalankan sebaik-baiknya. Memimpin artinya mementingkan kepentingan orang banyak dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Pemimpin yang memerhatikan kesejahteraan anggotanya, bersikap adil dan bijaksana akan disukai banyak orang, dan termasuk akhlak mulia yang disukai Allah swt. dan kehidupan dirinya serta orang-orang di sekelilingnya akan dipenuhi keberkahan.

Seorang Bupati dalam frame ini digambarkan sebagai pemimpin yang bersikap adil dan bijaksana, yakni memerhatikan kemaslahatan umat. Masyarakat pun merasa mendapat perlindungan dan pembelaan dari pemimpinnya, sebab sebelumnya, yang mengelola tambang batu di daerah mereka adalah orang asing sehingga membuat masyarakat merasa dirugikan. Bupati tersebut tidak pandang bulu dalam berbuat adil dan bijaksana. Ia tidak melihat apakah rakyatnya termasuk golongan kelas atas ataupun kelas bawah. Ia hanya menginginkan rakyatnya sejahtera dengan kebijakan yang dibuatnya.

¹⁵¹ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal. 43.

¹⁵² A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada.

6) Istiqamah (Teguh Pendirian)

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="352 943 667 1046">Gambar 4.26 Gagah sedang mencium mushaf</p>	<p data-bbox="724 712 1321 853">Gagah merasa berat menghadapi Mama dan Gita yang belum menerima perubahan Gagah. Ia memohon kepada Allah agar diteguhkan hatinya dalam menghadapi ujian berhijrah.</p>

Tabel 4.13 Dokumentasi film DSC menit 00:33:14:14

Istiqamah merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah swt.¹⁵³ Sifat istiqamah hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Orang yang memiliki sifat istiqamah akan meraih segala kesempurnaan dan segala kebajikan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki sifat istiqamah maka semua usahanya sia-sia.¹⁵⁴

Sifat istiqamah terkandung sifat-sifat yang luhur dan terpuji, seperti sifat setia, taat asas, tepat janji, dan teguh hati.¹⁵⁵ Untuk itu, Allah swt. menjanjikan kepada orang-orang yang istiqamah balasan

¹⁵³ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 131.

¹⁵⁴ Abi al-Qashim al-Qusyairi, dalam A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 131.

¹⁵⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spriritual*, RajaGrafindo Persada, hal. 132.

yang besar, yaitu surga sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah,¹⁵⁶ maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.¹⁵⁷

Seseorang disebut istiqamah bila konsisten dalam empat hal. Pertama, konsisten dalam memegang teguh aqidah tauhid. Kedua, konsisten dalam menjalankan syariat agama baik berupa perintah maupun larangan. Ketiga, konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah swt. Keempat, konsisten dalam waktu lapang maupun susah.

Ketika manusia telah memutuskan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, langkah berikutnya adalah memantapkan hati, meneguhkan hati, atau beristiqamah di jalan kebenaran, yakni jalan yang sesuai tuntutan Alquran dan Hadits. Bagaimanapun beratnya

¹⁵⁶ Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

¹⁵⁷ Kementerian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Maghfirah Pustaka, hal.

ujian yang dihadapi, hendaknya kita meminta kekuatan hati pada Allah swt. agar ditetapkan di atas agama-Nya.

Beratnya ujian saat hijrah ke jalan kebaikan merupakan tantangan untuk iman seseorang, apakah mampu melewati ujian tersebut dan tetap istiqomah di atas agama Allah swt. seperti Gagah yang berjuang mempertahankan keistiqamahannya menghadapi Mama dan Gita yang belum menerima keputusan hijrahnya. Karenanya, hendaklah kita berdoa kepada Allah swt. agar menetapkan hati di atas agama-Nya dalam keadaan lapang maupun sempit.

2. Makna Semiotika Roland Barthes Tataran Kedua (Konotasi)

a. Pentarbijahan Film dan Khalayak Penonton

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="319 1509 715 1615">Kyai Ghufrani, Gagah dan Yudi sedang melakukan dzikir pagi bersama para santri</p>	<p data-bbox="742 1225 1364 1771">Frame ini memperlihatkan Kyai Ghufrani, Gagah dan Yudi sedang melakukan dzikir pagi bersama para santri di mushola pesantren. Ini dimaksudkan untuk menyampaikan bahwa pemuda muslim yang ideal ditandai dengan pemuda yang senantiasa memulai aktivitasnya dengan berdzikir. Dzikir yang dilantunkan dalam film ini adalah dzikir pagi yang terdapat dalam <i>Al-ma'tsurat</i>, biasa dipraktikkan oleh kelompok tarbiyah. Selain itu, pondok pesantren digambarkan sebagai tempat yang sangat religius, tempat yang cocok untuk menempa kepribadian seorang muslim yang baik. Lingkungan diasumsikan dapat memengaruhi kepribadian seseorang.</p>
	Adegan dalam frame-frame tersebut ingin

 <p>Mama mencegah Gagah saat ia mengejar Gita yang sedang marah</p>	<p>memberi pesan mendalam kepada para pegiat film maupun pendakwah, bahwa film ini benar-benar dibuat untuk berdakwah tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang sudah prinsip. Produser film berusaha mempertahankan keutuhan cerita tanpa menggadaikan ideologi tarbiyahnya. Adegan-adegan tersebut divisualisasikan senatural mungkin tanpa terjadi kontak fisik antartokoh lawan jenis yang bukan mahram.</p>
 <p>Gagah memainkan topi Gita setelah Gita meminta maaf padanya</p>	
 <p>Mama dan Gita menjenguk Gagah yang sedang kritis</p>	
 <p>Gita dan teman-temannya senang saat melihat dirinya telah mengenakan jilbab</p>	<p>Dalam frame ini, Nadia mengatakan bahwa Gita telah menjadi akhwat usai dikenakan jilbab. Istilah akhwat ini merujuk pada jamaah Tarbiyah, yakni perempuan yang telah mendapatkan tarbiyah Islam, atau mendapatkan hidayah Islam melalui jamaah Tarbiyah. Padahal arti kata akhwat secara bahasa adalah jamak dari perempuan. Di sini produser film bermaksud untuk mentarbiyah film juga mentarbiyah khalayak penonton yang target utama adalah anak muda, sebab usia anak-anak muda adalah masa pencarian jati diri. Maka film ini mencoba mempersuasi penonton melalui tanda-tanda pentarbiyahan pada film ini.</p>

Tabel 4.14 Dokumentasi film DSC menit 00:15:16:13, 00:26:18:13, 00:34:08:11, dan 01:03:10:09 dan 00:45:26:04

b. Muslim yang Ideal

Penanda	Petanda
 <p data-bbox="317 831 715 864">Yudi sedang berdakwah di bus</p>	<p data-bbox="743 566 1362 1218">Yudi, seorang pemuda tampan, dengan penampilan seperti anak muda pada umumnya –dengan setelan kemeja dan kaos oblong seperti pada frame, tanpa mengenakan atribut agama— memilih berdakwah dari bus ke bus, tanpa malu maupun canggung. Peneliti melihat bahwa ada hal yang miris terjadi di kalangan muda yang disampaikan dalam film ini, yakni mindset pemuda yang malu dan takut dalam berdakwah, baik itu menyampaikan secara lisan maupun tulisan. Film ini ingin mendobrak dan mengubah mindset yang demikian melalui karakter Yudi. Ia pemuda yang digambarkan memiliki kelembutan hati, namun ia berani menyampaikan dakwah melalui lisan kepada khalayak umum dengan berkeliling dari bus ke bus untuk menyampaikan risalah agama kepada para penumpang sekaligus supir dan kenek bus.</p>
 <p data-bbox="347 1507 689 1576">Yudi menolak bersalaman dengan Gita</p>	<p data-bbox="743 1227 1362 1953">Dalam frame ini, Yudi menolak bersalaman dengan Gita yang mengajaknya berkenalan. Hal ini memberi makna di sebalik menaati hukum Islam, yaitu maraknya kasus perzinahan yang terjadi di kalangan anak muda. Berawal dari pergaulan yang tidak dibatasi, yakni membiasakan kontak fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram meskipun tanpa syahwat, lalu rasa keingintahuan jiwa muda pun bergejolak sehingga menyentuh dengan syahwat dan berakhir perzinahan. Maka tujuan film ini juga adalah mengedukasi anak-anak muda untuk menjaga adab pergaulan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Film ini juga ingin meluruskan bahwa seseorang yang tidak menggunakan atribut agama tidak selalu berarti ia tidak berislam secara <i>kaffah</i>. Karenanya, film ini menampilkan Yudi sebagai anak muda <i>stylish</i> namun tetap istiqamah dengan prinsip-prinsip Islam.</p>
	<p data-bbox="743 1962 1334 1993">Sebelumnya, Gagah adalah seorang model. Ia</p>

 <p>Gagah sedang berdoa memohon ampunan kepada Allah swt.</p>	<p>juga masih sering bergabung bersama teman-teman kampusnya untuk sekadar ngobrol. Kemudian Gagah menyadari bahwa semua itu adalah perbuatan sia-sia. Ia pun memohon ampun kepada Allah swt. Frame ini menyampaikan bahwa film ini mempersuasi penonton bahwa pemuda yang menghabiskan waktu untuk kepentingan dunia (bukan kumpul di majelis ilmu) merupakan perbuatan yang sia-sia di mata agama.</p>
 <p>Kyai Ghufran sedang melantunkan ayat Alquran</p>	<p>Film ini menggunakan Ustad Salim sebagai Kyai Ghufran karena beliau merupakan ustad kondang yang telah banyak mengisi kajian di berbagai daerah di Indonesia, juga tak asing di kalangan anak muda, lebih lagi para pengguna sosial media. Hal ini yang dilihat produser menjadi daya jual film di kalangan anak muda, sebab kredibilitas Ustad Salim sebagai Kyai Ghufran dalam film ini tak diragukan lagi.</p>
 <p>Gagah sedang mencium mushaf</p>	<p>Gagah merasa berat menghadapi Mama dan Gita yang belum menerima perubahan Gagah. Ia memohon kepada Allah agar diteguhkan hatinya dalam menghadapi ujian berhijrah. Diakhir adegan, Gagah mencium mushaf dengan ekspresi penuh pengharapan. Film ini pun memberi nilai untuk pemuda muslim yang ideal ditandai dengan berpakaian muslim dan dekat dengan Alquran.</p>
 <p>Nadia sedang menjelaskan hukum berjilbab kepada audien</p>	<p>Frame ini menunjukkan <i>setting</i> tempat sebuah acara bertajuk “Islam is My Way,” dengan tema “Membangun Potensi Pemuda Islam.” Dalam frame tersebut, Nadia, seorang narasumber di acara tersebut menjelaskan hukum berjilbab yang termaktub dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 kepada audiens untuk menjawab pertanyaan Gita mengenai jilbab. Melalui tokoh Nadia, film ini menjelaskan bahwa jilbab merupakan sebuah identitas utama bagi para muslimah. Sejalan dengan tajuk “Islam is My Way” dalam frame tersebut, maka apabila Islam telah menjadi pipihan seorang muslim/muslimah, maka konsekuensinya adalah menaati apa yang</p>

	<p>telah ditetapkan dalam Islam. Tema “Membangun Potensi Pemuda Islam” pun menunjukkan bahwa berjilbab tidak menghalangi seorang muslimah untuk berprestasi dan menggali kreativitas. Tema ini dimaksudkan juga untuk menjawab kekeliruan perempuan dalam berjilbab yang khawatir dengan mereka akan kehilangan karir, orang-orang sekitar, serta tak dapat mengasah potensi diri. Film ini juga ingin mematahkan asumsi kaum feminis bahwa jilbab adalah bentuk pengekangan terhadap kebebasan gerak wanita.</p>
 <p>Gagah mengucapkan kalimat syahadat saat sakaratul maut</p>	<p>Adegan ini menyugestikan penonton bahwa dengan terbiasa berdzikir, maka Allah akan memudahkan saat sakaratul mautnya. Hal ini dikuatkan dengan adegan Gagah dipasang oksigen sedang mengucapkan dua kalimat syahadat, petanda bahwa ia sedang mengalami sakaratul maut. Karena ia telah terbiasa berdzikir, maka dengan cukup mudah Gagah menyelesaikan kalimat dua kalimat syahadat di akhir hidupnya, meski dengan sedikit terbata-bata.</p>

Tabel 4.15 Dokumentasi film DSC menit 00:08:11:10, 00:09:40:18, 00:24:54:11, 00:23:24:23, 00:33:14:14, 00:41:52:23, dan 01:02:48:14

c. Kritik terhadap Pemerintah

Penanda	Petanda
 <p>Kyai Ghufuran, Yudi , Gagah dan para tokoh masyarakat sedang membagikan kebutuhan pokok kepada kaum <i>dhu'afa</i> di Gedung Dhu'afa Centre</p>	<p>Gedung Dhu'afa Center dibangun menggunakan dana sumbangan dari pegawai negeri sipil dan diresmikan pada Juli 2015. Gedung ini dibangun untuk membantu kaum <i>dhu'afa</i> dan penyandang disabilitas. Ini merupakan bentuk pujian terhadap Walikota Ternate saat itu yang memerhatikan kesejahteraan rakyat, sekaligus menjadi kritik untuk pemerintahan di daerah lain agar mengikuti kebijakan yang dilakukan Walikota Ternate ini.</p>
	<p>Gita dan Gagah dikerubungi anak-anak. Mereka mengambil bungkusannya yang dibawa Gita dan Gagah, yang memang mereka berdua</p>

 <p>Gagah dan Gita dikerubungi anak-anak</p>	<p>sedekahkan untuk anak-anak tersebut. Frame ini menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di kota besar. Ditandai dengan pengambilan gambar daerah kumuh dengan <i>background</i> gedung-gedung megah menjulang tinggi, yang jaraknya berdekatan dengan daerah kumuh tersebut. Sekali lagi, film ini memberikan kritik terhadap pemerintah atas kesejahteraan ekonomi masyarakat yang belum merata sama sekali.</p>
 <p>Masyarakat sedang berbicara kepada Bupati</p>	<p>Dengan adanya kebijakan yang dibuat Bupati baru, masyarakat penambang bisa bekerja dengan tenang, tidak seperti dulu, orang asing datang dengan modal besar mengambil batu-batu di daerah mereka. Ini menunjukkan bahwa kapitalisme tentu saja membuat rakyat tidak bahagia. Sebab para pemegang modal akan semakin kaya, sedangkan penduduk asli tidak mendapat apa-apa. Tentu, kebijakan pemerintahlah yang dapat membantu kesejahteraan ekonomi masyarakat, yakni kebijakan yang lebih berpihak kepada rakyat, bukan kebijakan yang semata-mata untuk memperkaya diri.</p>
 <p>Bupati mengingatkan masyarakat untuk segera shalat saat azan berkumandang</p>	<p>Frame ini memperlihatkan seorang bupati mengingatkan rakyatnya untuk menyegerakan shalat ketika adzan berkumandang. Hal tersebut merupakan potret di balik sikap kepemimpinan para pemegang kekuasaan yang sedikit sekali menggunakan wewenangnya untuk berdakwah, tak lebih dari sekadar menjalankan kewajiban sebagai seorang pemimpin dunia, melupakan kewajiban sebagai seorang khalifah, melupakan bahwa kedudukannya adalah untuk mengajak rakyatnya menuju kebaikan yang sesuai dengan tuntutan Alquran dan Hadits. Film ini juga ingin menangkis pemikiran sekularisme: agama dan politik adalah dua hal yang tak bisa dikaitkan, pemikiran yang hampir menjangkiti seluruh rakyat Indonesia.</p>
 <p>Bupati mengingatkan masyarakatnya untuk</p>	

mengeluarkan zakat	
 <p>Gagah dan teman-temannya sedang menyelesaikan pembangunan Rumah Cinta</p>	<p>Para pemain film dalam frame ini membangun Rumah Cinta dan memfasilitasi buku-buku bacaan untuk anak-anak pinggiran Jakarta yang tidak mengenyam bangku sekolah. Anak-anak ini dulunya mengamen dan uang hasil mengamen tersebut disetor kepada preman setempat. Anak-anak tersebut berhenti mengamen sejak dibangun Rumah Cinta yang digagas oleh Gagah, dibantu teman-temannya. Ini menunjukkan potret miris kehidupan anak-anak di kota metropolitan. Ini juga menjadi kritik terhadap pemerintah tentang kesejahteraan pendidikan di Indonesia. Selain itu, film ini mengajak penonton untuk lebih peka terhadap dunia pendidikan yang dianggap sebagian besar masyarakat merupakan hal tidak terlalu urgen.</p>
 <p>Yudi membantu mantan preman menyusun buku-buku</p>	

Tabel 4.16 Dokumesntasi Film DSC menit 00:22:03:09, 00:41:39:22,

00:30:19:21, 00:30:43:15, 00:30:34:10, 00:40:21:03, dan 00:47:13:20

d. Edukasi kepada Khalayak Penonton

Penanda	Petanda
 <p>Anak-anak sedang membersihkan laut dari sampah-sampah</p>	<p>Frame ini menunjukkan anak-anak sedang membersihkan laut dari sampah-sampah. Artinya, film ini ingin menunjukkan kebiasaan buruk masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, di antaranya ke laut. Film ini mempersuasi khalayak penonton untuk lebih peduli pada lingkungan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.</p>
	<p>Gagah, Mama dan Gita sedang gotong royong membersihkan masjid dengan warga. Ini dimaksudkan untuk mengedukasi khalayak penonton agar tetap menjaga kebersihan masjid, bukan hanya sekedar singgah dan beribadah.</p>

	
<p>Gagah, Mama dan Gita sedang gotong royong membersihkan masjid dengan warga</p>	

Tabel 4.17 Dokumentasi film DSC menit 00:18:56:10 dan 00:36:07:16

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis dengan semiotika Roland Barthes, maka didapatkan hasil pemaknaan film Duka Sedalam Cinta bahwa film ini tidak hanya sekadar menyampaikan apa tampak, tetapi juga memberi makna di sebaliknya melalui tanda-tanda yang terdapat dalam beberapa adegan film tersebut. Film ini juga tidak hanya ingin menyampaikan satu tema agama, tetapi memadukan beberapa tema bahkan kritik sosial dan pemerintah dalam satu cerita. Selain itu, film ini berupaya memberikan konsep beragama yang ideal dinilai dari sudut pandang idealisme produser. Konsep ini sangat nampak pada adegan di frame 00:45:26:04, yakni simbol penyebutan akhwat. Akhwat merujuk pada istilah kelompok tarbiyah, yakni perempuan yang telah mendapatkan tarbiyah atau mendapat hidayah melalui kelompok maupun kader tarbiyah dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati kelompok tersebut, dalam hal ini jilbab. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penggunaan simbol tarbiyah antara tokoh utama Gagah dengan Yudi. Gagah

disimbolkan sebagai pemuda muslim yang taat melalui pakaian muslim yang selalu ia kenakan dan tutur katanya yang lebih lembut. Sedangkan Yudi disimbolkan sebagai muslim yang taat melalui semangat dakwahnya, meskipun pakaian yang ia kenakan seperti pakaian anak muda kebanyakan, yakni kemeja, kaos, serta celana jins. Agaknya, film ini ingin menyampaikan bahwa identitas beragama seorang lelaki tak cukup dinilai dari pemilihan pakaian. Lain halnya dengan perempuan, identitas utama mereka sebagai seorang muslimah adalah jilbab. Lebih lanjut, film ini memberikan kriteria berislam yang ideal sebagai berikut.

1. Kriteria Muslim yang Ideal

- a. Mengenakan pakaian muslim dan muslimah, yakni menanggalkan celana jins, menutup aurat dengan sempurna berdasarkan QS. Al-Ahzab: 59 dan QS. An-Nur: 31
- b. Senantiasa berdzikir sebelum, sedang dan sesudah melakukan aktivitas
- c. Bersikap sabar, istiqamah, adil, bijaksana, menjaga kebersihan lingkungan, peduli terhadap sesama, saling tolong, dan saling memaafkan
- d. Segera bertaubat setelah melakukan kesalahan sekecil apapun
- e. Selalu memperbaiki dengan terus mempelajari Islam secara *kaffah* atau menyeluruh kepada orang yang berilmu
- f. Semangat dalam menyebarkan pesan-pesan agama
- g. Mendirikan shalat dan membayar zakat

- h. Membatasi pergaulan dan tidak melakukan kontak fisik kepada lawan jenis yang bukan mahram

2. Kriteria Pemimpin yang Ideal

- a. Menggunakan kekuasaannya untuk berdakwah
- b. Memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan pendidikan rakyat
- c. Tidak mementingkan diri sendiri maupun kepentingan kelompoknya

Selain itu, film ini ingin mematahkan pemikiran feminis ekstrim yang mengatakan bahwa jilbab adalah pengekan terhadap kebebasan wanita dalam berekspresi, berkarir dan berkreasi. Padahal, ketika Islam telah menjadi pilihan, maka konsekuensinya adalah menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan di dalamnya, termasuk berjilbab. Lagi pula, jilbab merupakan identitas utama seorang muslimah yang melindungi perempuan dari segala bentuk keburukan dan tidak menjadi penghalang untuk tetap berekspresi, berkarir dan berkreasi selagi apa yang perempuan lakukan tidak keluar dari batasan syariat. Saat ini telah banyak perempuan-perempuan dengan segudang prestasi dan tetap mampu berkarir dengan baik. Di antara mereka ada yang menjadi penulis, dokter, polisi, guru, traveler, dan lain-lain.

Film ini juga ingin meluruskan terhadap pemahaman “lebih baik jilbabin hatiya dulu.” Maksud dari pemahaman ini bahwa jilbab tidak lebih penting dari memperbaiki akhlak. Padahal kewajiban berjilbab sama halnya

dengan kewajiban shalat dan puasa wajib, tidak akan terlepas dari seorang wanita yang telah baligh.

Selain ingin meluruskan pemikiran tentang jilbab, film ini juga mengkritik pemerintahan yang masih saja bekerja sama dengan pemilik modal besar untuk mengeruk kekayaan tanah pribumi, sehingga yang mendapat keuntungan adalah pemegang kekuasaan dan pemilik modal besar, sedangkan rakyat tidak mendapat apa-apa selain menjadi pekerja dengan pendapatan yang tidak seberapa. Rakyat kecil tidak dapat berbuat banyak, kecuali menahan penderitaan yang dirasakan dengan terpaksa.

Potret pendidikan di Indonesia dalam film ini juga menjadi kritik untuk pemerintah, bahwa belum ada kesamarataan taraf pendidikan yang baik. Anak-anak kurang mampu tentu saja terkendala biaya seragam sekolah dan buku pelajaran yang menjadi hal paling mendasar dalam sebuah institusi pendidikan. Artinya, sekali lagi PR pemerintah ialah menyejahterakan perekonomian rakyat agar dapat menunjang biaya pendidikan anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan bahwa terdapat pesan dakwah aqidah, syariah dan akhlak. Pesan dakwah aqidah yang disampaikan dalam film ini adalah tentang iman kepada Allah dan iman kepada malaikat. Pesan dakwah syariah yang disampaikan adalah tentang ibadah, yakni mendirikan shalat, membayar zakat, mengenakan jilbab, dan tidak bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahram. Pesan dakwah akhlak yang disampaikan pada film ini adalah tentang *ta'awun* (tolong menolong), saling memaafkan, bersedekah, bersikap sabar, adil dan bijaksana, serta istiqamah (teguh pendirian) dalam beragama Islam.

Selain tiga pesan tersebut, film ini memberikan kriteria muslim dan pemimpin yang ideal. Film ini pun tidak hanya ingin menyampaikan pesan dakwah aqidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga mentarbiyah khalayak penonton untuk menjadi muslim dan pemimpin yang ideal. Selain itu, film ini juga memberi sanggahan terhadap kekeliruan memaknai jilbab, juga memberi kritik terhadap kinerja pemerintah.

B. Saran

Dewasa ini film semakin digandrungi masyarakat lebih lebih generasi milenial. Oleh karena itu, hendaknya para pegiat film memanfaatkan film

sebagai media berdakwah. Film tidak harus bergenre religi, tetapi dapat bermuatan nilai-nilai Islam. Hal yang disayangkan, film bernuansa religi masih belum mendapatkan jumlah penonton yang cukup besar. Film religi mesti bergerak cepat agar tidak tertinggal dengan genre film lainnya. Maka dari itu, para produser maupun sutradara film religi hendaknya mampu mengemas film bernuansa Islam dengan apik dan tidak terkesan menggurui, serta realita yang disajikan dalam film tidak dibuat-buat. Selain itu, keluwesan para tokoh dalam memainkan perannya juga menjadi hal yang tak bisa dianggap sepele.

Sebagai masyarakat milenial juga mestinya kita mampu memilah tontonan yang bergizi, agar asupan yang nantinya dicerna pikiran dan hati menjadi seimbang antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghalayini, Syaikh Musthafa. 1976. *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Azam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas. 2015. *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Ismail, Ilyas. 2009. *Pilar-pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kamal, Abu Malik. 2007. *Panduan Khusus Beribadah Khusus Wanita*. Jakarta: Penertbit Almahira.
- Kementrian Agama. 2006. *Alquran Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2006. *Fiqh Lima Mazhab*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Muhyiddin, Asep, dkk, 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Riswandi, 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Muhammad. 2009. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tausyiah pada Repunlika Online," UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Tjiri, Hajir. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah: Persepektif Teologis, Filosofis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia Indonesia.

Jurnal dan Skripsi

- Fitri, Saidatina. 2017. "Pesan-pesan Dakwah dalam Film Negeri 5 Menara," UIN Alauddin Makassar: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Huda, Sokhi. 2018. "Menggagas Sketsa Dakwah Kontemporer (Perspektif Historis-Paradigmatik)," *Jurnal Al-'Adalah*. Vol. 11, No. 2, Agustus 2008, hal. 253-276.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011, hal. 126-138.
- Mubasyaroh. "Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *At-Tabsir*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014, STAIN Kudus, hal. 1-14.
- Muhlis, dkk. "Bentuk Dakwah di *Facebook*," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 1-17.

- Novaldi, Rifki Aditia. 2017. "Komodifikasi Agama dan Kebudayaan dalam Iklan Citra Wakame Gel Lotion (Analisis Semiotika Roland Barthes)." IAIN Bengkulu: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Pranata, Feri. 2018. "Pesan Moral Islami dalam Film Rudy Habibie." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Purwanti, Eneng. "Wilayah Penelitian Ilmu Dakwah," *Jurnal Adzikra*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2012, IAIN SMH Bandung, hal. 53-64.
- Putri, Yunita Dwi. 2018. "Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai." IAIN Bengkulu: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Qudratullah, "Peran dan Fungsi Komunikasi Massa," *Jurnal Tabligh*, Vol. 17, No.2, Desember 2016, STAIN Parepare, hal. 41-46.
- Royani, Zulkifli. "Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 2, (2017).
- Usman, Abdul Rani. 2013. "Metode Dakwah Kontemporer Jurnal," *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 19, No. 28, Juli-Desember 2013, hal. 109-118.

Internet

- Ali, Utsman. "Pengertian Syariat Menurut Pakar," www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-syariat-menurut-pakar.html#, (akses 15 Maret 2019, pukul 23:40).
- Armenia, Resty. "Film Berlatar Agama Islam Ada Sejak 1960-an," <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170610025220-220-220762/film-berlatar-agama-islam-ada-sejak-1960-an>, (akses 1 September 2019, pukul 20:07).
- Bahrudin, Muhammad. "Idealisme Helvy dalam Film Religi," <http://surabaya.tribunnews.com/2017/11/02/idealisme-helvy-dalam-film-religi>, (akses 21 Januari 2019, pukul 11:40).
- "Biografi Helvy Tiana Rosa Penulis Buku, Naskah dan Editor Berprestasi," <http://initu.id/biografi-helvy-tiana-rosa-penulis-buku-naskah-dan-editor-berprestasi/>, (akses 8 Juli 2019, pukul 12:26).

- Mildaini, “10 Fakta Unik Film Duka Sedalam Cinta,” <https://www.mildaini.com/2017/10/sinopsis-film-duka-sedalam-cinta.html?m=1>, (akses 8 Juli 2019, pukul 12:06).
- Suhe, Lien. “6 Metode Dakwah yang Efektif dalam Memperkenalkan Islam kepada Masyarakat,” <https://www.google.com/amp/s/satujam.com/dakwah-islam/amp/>, (akses 21 Februari 2019, pukul 20:05).
- “Perolehan Penonton Film Indonesia Terkini,” <http://news.metrotvnews.com/read/2017/10/24/777951/perolehan-penonton-film-indonesia-terkini>, (akses 21 Januari 2019, pukul 12:17).
- Rosa, Helvy Tiana. “Beranda Sastra Helvy,” <https://sastrahelvy.com/tentang-helvy/>, (akses 13 Juli 2019, pukul 16:32).
- Salam, Muh. Fadla Abdus, “Hukum Berjabat Tangan dengan Non Mahram,” <https://id.scribd.com/doc/101988623/Hukum-Berjabat-Tangan-Dengan-Non-Muhrim>, (akses 1 Januari 2019, pukul 11:11).
- Widharma, Wayan “Klasifikasi Genre dalam Film,” <http://csinema.com/klasifikasi-genre-film/>, (akses 25 Juni 2018, pukul 23:49).
- Yazid, “Pengertian Ibadah dalam Islam,” <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>, (akses 25 Februari 2019, pukul 14:03).

BIODATA PENULIS



Lathifah Istiqomah, putri Sulung dari pasangan Teguh Prayitno dan Maimunah merupakan mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Bengkulu. Gadis kelahiran 27 Maret 1997 ini pernah mengenyam bangku sekolah di SD Muhammadiyah Lubuklinggau (2009), MTsN Lubuklinggau (2012), dan MAN 1 (Model) Lubuklinggau (2015). Di kampus, ia pernah aktif sebagai anggota pengurus HMJ Dakwah (2016) dan Dema FUAD (2017). Ia juga pernah meraih prestasi sebagai Duta FUAD 2017 dan sebagai Ikatan Duta IAIN 2018.